



**ELEMEN LITERASI DIGITAL LANSIA PASCA
PROGRAM AKADEMI DIGITAL LANSIA (ADL)
OLEH MAFINDO YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Melengkapi

Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Humaniora

Disusun Oleh

Indri Hapsari Putri

NIM 13040119120026

PROGRAM STUDI S1 ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2026

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Indri Hapsari Putri

NIM : 13040119120026

program studi : S-1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi

fakultas : Ilmu Budaya

menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa tugas akhir yang berjudul “Elemen Literasi Digital Lansia Pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta” adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semua kutipan yang ada di tugas akhir ini telah saya sertakan sumber kutipannya berdasarkan tata cara penulisan karya ilmiah.

Semarang, 26 Februari 2026

Yang menyatakan,



Indri Hapsari Putri

NIM 13040119120026

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Sebab menyerah hari ini adalah bentuk pengkhianatan terhadap lelah yang lillah. Siapapun berhak menyaksikan bagaimana fajar menyambut langkah mereka yang tidak pernah berhenti di tengah pekatnya malam.”

Persembahan:

Dengan ridha Allah Swt., saya mempersembahkan karya ini kepada keluarga tercinta yang selalu mendukung dan memberi semangat baik secara materil maupun moril.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Elemen Literasi Digital Lansia Pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta” telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi, pada:

hari : Kamis

tanggal : 26 Februari 2026

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing



Dra. Ana Irhandayaningsih, M.Si.

NIP 196801051994032001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir yang telah diajukan oleh:

nama : Indri Hapsari Putri

NIM : 13040119120026

program studi : S-1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi

judul : Elemen Literasi Digital Lansia Pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta.

Diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Tugas Akhir
Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Pada Tanggal 30 Juni 2024

Ketua :

Roro Isyawati Permata Ganggi, SIP., M.IP. :

NIP 199107072018032001



Penguji 1 :

Gani Nur Pramudyo, M.Hum. :

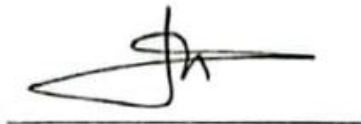
NIP 199507052024061001



Penguji 2 :

Dra. Ana Irhandayaningsih, M.Si. :

NIP 196801051994032001



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Alamsyah S.S., M.Hum.
NIP 197211191998021002

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Elemen Literasi Digital Lansia Pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta”. Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang terus mendukung hingga skripsi ini selesai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang;
2. Heriyanto, Ph.D., selaku Ketua Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
3. Yanuar Yoga Prasetyawan, S.Hum., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
4. Dra. Ana Irhandayaningsih, M.Si., selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk mendampingi, memberi arahan, bimbingan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi;
5. Dra. Rukiyah, M.Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan banyak pengarahan dan bimbingan sejak awal perkuliahan;
6. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf pengajar Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan fasilitas kepada peneliti selama perkuliahan;

7. Para relawan Mafindo Yogyakarta yang menjabat sebagai Koordinator Wilayah, Sekretaris, PIC Tular Nalar, Koordinator Fasilitator Tular Nalar, serta Fasilitator pelaksana Program Akademi Digital Lansia (ADL), yang telah membantu peneliti dengan memberikan data-data yang dibutuhkan sehingga skripsi berjalan dengan lancar;
8. Para lansia eks-peserta Program Akademi Digital Lansia (ADL) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pernyataan yang dibutuhkan sehingga peneliti dapat melengkapi data untuk penelitian;
9. Kedua orang tua peneliti, Bapak Edi Riyanto dan Ibu Siti Fatchatun yang senantiasa memberikan doa dan dukungan baik berupa moril maupun materi, serta kedua kakak peneliti yang selalu memberikan dukungan semangat dan motivasi untuk peneliti;
10. Teman-teman dari peneliti yang selama ini tidak pernah bosan untuk mendukung dan selalu memberi nasehat kepada peneliti ketika melakukan kesalahan baik sengaja maupun tidak;
11. Teman-teman seperjuangan S-1 Ilmu Perpustakaan 2019 yang mendukung dan membantu peneliti sejak awal perkuliahan;
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti dengan dukungan dan bantuannya, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 26 Februari 2026

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Indri' followed by a stylized surname.

Indri Hapsari Putri

NIM 13040119120026

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoretis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Tempat dan Waktu Penelitian	6
1.6 Batasan Istilah	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Literasi Digital.....	9
2.1.1.1 Pengertian Literasi Digital.....	9
2.1.1.2 Perkembangan dan Konsep Literasi Digital.....	10
2.1.1.3 Aspek dan Keterampilan Literasi Digital.....	11
2.1.1.4 Pentingnya Literasi Digital.....	12

2.1.2	Literasi Digital bagi Lansia.....	14
2.1.2.1	Perkembangan Akses Teknologi Digital pada Lansia.....	14
2.1.2.2	Keterbatasan dan Tantangan Lansia dalam Menggunakan Teknologi.....	15
2.1.2.3	Pentingnya Literasi Digital bagi Lansia.....	17
2.1.2.4	Kebutuhan dan Pendekatan Literasi Digital bagi Lansia.....	18
2.1.3	Teori Literasi Digital Doug Belshaw.....	20
2.1.3.1	Konsep Literasi Digital menurut Doug Belshaw dan Sintesis dalam Penelitian.....	20
2.1.3.2	Penerapan Elemen Literasi Digital dalam Program Akademi Digital Lansia (ADL).....	25
2.2	Penelitian Sejenis Sebelumnya.....	27
2.3	Kerangka Pikir.....	32
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		35
3.1	Jenis Penelitian.....	35
3.2	Pemilihan Informan dan Rekrutmen.....	36
3.2.1	Informan.....	36
3.2.2	Rekrutmen.....	39
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4	Analisis Data.....	42
3.5	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
BAB 4 GAMBARAN UMUM OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN		47
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	47
4.1.1	Gambaran Umum Mafindo.....	47
4.1.2	Gambaran Umum Mafindo Yogyakarta.....	49
4.1.3	Gambaran Umum Program Akademi Digital Lansia (ADL).....	50
4.2	Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	54
4.2.1	Profil Informan.....	54
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....		60

5.1	Praktik Literasi Digital Lansia Pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL).....	60
5.1.1	Elemen <i>Cognitive</i>	61
5.1.2	Elemen <i>Communicative</i>	62
5.1.3	Elemen <i>Confident</i>	63
5.1.4	Elemen <i>Critical</i>	65
5.2	Analisis Elemen Literasi Digital Doug Belshaw pada Lansia Pasca Program ADL.....	67
5.3	Faktor yang Memengaruhi Literasi Digital Lansia Pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL).....	72
5.3.1	Faktor Internal Pendukung.....	72
5.3.2	Faktor Eksternal Pendukung.....	75
5.3.3	Hambatan dalam Perkembangan.....	79
5.4	Peran Program Akademi Digital Lansia (ADL) sebagai pemantik Literasi Digital Lansia.....	84
BAB 6	PENUTUP.....	88
6.1	Simpulan.....	88
6.2	Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN		1

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir.....	32
-------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Mafindo Pusat.....	48
Gambar 4.2 Modul Pembelajaran Lansia.....	52
Gambar 4.3 Poster Digital Program ADL di Yogyakarta.....	53
Gambar 5.1 Hasil konten digital lansia menggunakan Dola dan CapCut.....	64
Gambar 5.2 Hasil edit gambar digital menggunakan PixelLab.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Profil Informan.....	55
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Perizinan Penelitian.....	1
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	7
Lampiran 3 Hasil Pengolahan Data.....	11
Lampiran 4 Dokumentasi Praktik Literasi Digital Lansia.....	13
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara.....	15
Lampiran 6 Matriks Bimbingan.....	19
Lampiran 7 Hasil Cek Similaritas (Turnitin).....	21
Lampiran 8 Biodata Penulis.....	22

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen literasi digital pada lansia pasca berakhirnya Program Akademi Digital Lansia (ADL) yang diselenggarakan oleh Mafindo Yogyakarta, serta mengetahui peran Program ADL sebagai pemantik awal dalam perkembangan literasi digital lansia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan delapan informan yang terdiri atas eks-peserta ADL dan relawan Mafindo Yogyakarta. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen literasi digital lansia pasca ADL tampak pada aspek *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical*. Hal tersebut terlihat dari kemampuan lansia dalam memahami informasi digital, menggunakan media digital untuk berkomunikasi, menunjukkan rasa percaya diri dalam menggunakan *smartphone*, serta bersikap lebih selektif terhadap informasi yang diterima. Selain itu, Program ADL berperan sebagai pemantik awal yang mendorong kesadaran lansia terhadap pentingnya literasi digital, menumbuhkan keberanian untuk mencoba fitur baru, serta memicu keberlanjutan praktik digital setelah program selesai. Dengan demikian, Program ADL tidak hanya sebagai program pelatihan, melainkan juga awal terbentuknya perubahan dalam literasi digital lansia.

Kata kunci: literasi digital, lansia, Mafindo Yogyakarta, Program Akademi Digital Lansia

ABSTRACT

This study aims to identify the elements of digital literacy among older adults after the completion of the Akademi Digital Lansia (ADL) Program organized by Mafindo Yogyakarta, as well as to examine the role of the ADL Program as an initial trigger in the development of older adults' digital literacy. This study employed a descriptive qualitative approach involving eight informants, consisting of former ADL participants and Mafindo Yogyakarta volunteers. The data were collected through semi-structured interviews and documentation. The findings show that the elements of digital literacy among older adults after the ADL Program are reflected in the aspects of cognitive, communicative, confident, and critical. This is evident from older adults' ability to understand digital information, use digital media for communication, show confidence in using smartphones, and be more selective toward the information they receive. In addition, the ADL Program serves as an initial trigger that raises older adults' awareness of the importance of digital literacy, encourages them to try new features, and promotes the continuity of digital practices after the program ends. Therefore, the ADL Program does not only function as a training program, but also as an initial point of change in older adults' digital literacy.

Keywords: digital literacy, older adults, Mafindo Yogyakarta, Akademi Digital Lansia Program

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mendorong masyarakat untuk melakukan aktivitas maupun interaksi secara digital. Perkembangan ini mengubah cara masyarakat dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi menjadi lebih mudah dengan media digital (Boestam & Derivanti, 2022). Berbagai inovasi yang terus berkembang mendorong terciptanya teknologi yang menjadi lebih kompleks sekaligus praktis. Kondisi tersebut menuntut seluruh kelompok masyarakat untuk mampu beradaptasi agar dapat menjalankan kehidupan sehari-hari secara lebih efektif. Dalam proses adaptasi tersebut, diperlukan keterampilan literasi digital agar individu mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, kritis, dan aman.

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi menggunakan perangkat digital secara kritis, etis, dan aman (Gilster, 1997; Bawden, 2008). Lebih lanjut, dalam konteks yang lebih spesifik, Belshaw (2014) merumuskan kemampuan tersebut dalam beberapa elemen penting, diantaranya *cognitive* (kemampuan berpikir dan memahami konten digital), *communicative* (kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi melalui media digital), *confident* (rasa percaya diri dalam menggunakan perangkat atau media digital), dan *critical*

(kemampuan menilai dan mengkritisi informasi yang diterima). Keempat elemen ini menjadi dasar penting bagi individu untuk berpartisipasi secara sehat dan aman di ruang digital. Namun demikian, bagi beberapa kelompok masyarakat terutama kelompok rentan seperti lansia, partisipasi digital bukan menjadi hal yang mudah dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Dalam konteks lansia, literasi digital umumnya dihadapkan pada keterbatasan dalam memahami fitur pada *smartphone*, keterbatasan komunikatif dalam berinteraksi di ruang digital, rendahnya rasa percaya diri dalam mengeksplorasi *smartphone*, serta kesulitan bersikap kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial (Purdy & Rholetter, 2021). Di sisi lain, data Badan Pusat Statistik melalui Survey Sosial Ekonomi Nasional (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital oleh lansia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, baik dalam penggunaan ponsel maupun akses internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa lansia semakin terbuka terhadap ruang digital, namun peningkatan tersebut belum sejalan dengan peningkatan kemampuan untuk memahami dan mengkritisi konten digital yang mereka akses.

Adanya keterbatasan literasi digital membuat lansia rentan mengalami kesenjangan digital akibat keterbatasan akses, pengalaman, serta kemampuan dalam menggunakan teknologi (Arnida et al., 2024). Kondisi ini diperkuat oleh temuan penelitian Tamika & Rinawati (2023) yang menunjukkan bahwa lansia merupakan kelompok yang lebih rentan terhadap informasi palsu maupun kejahatan digital akibat keterbatasan literasi digital. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mafindo & UNICEF Indonesia (2021) menunjukkan bahwa faktor usia dan tingkat

pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan terhadap informasi palsu, di mana kelompok lansia cenderung lebih mudah mempercayai informasi yang tidak benar. Akibatnya, lansia menjadi rentan terhadap risiko seperti misinformasi, penipuan online, hingga kesulitan dalam mengakses layanan publik secara digital.

Dengan demikian, lansia memerlukan kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima di ruang digital. Pada tahap ini, elemen *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical* berperan penting karena literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir, berinteraksi, percaya diri, dan menilai informasi secara tepat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lansia yang aktif menggunakan perangkat digital tetap menghadapi tantangan dalam memverifikasi informasi, bergantung pada bantuan orang lain, serta belum sepenuhnya mandiri dalam mengakses layanan digital (Tamika & Rinawati, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital pada lansia perlu diarahkan tidak hanya pada keterampilan dasar, tetapi juga pada pembentukan kemampuan yang lebih kritis dan berkelanjutan.

Menanggapi hal tersebut, sebagai upaya dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) menginisiasi berbagai program dan kegiatan edukasi, salah satunya adalah Program Akademi Digital Lansia (ADL). Program ADL merupakan kegiatan literasi digital dengan kelompok lansia sebagai sasaran utama, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman serta keterampilan dasar lansia dalam menggunakan media digital secara aman dan bertanggung jawab (Suryani, 2023). Pelaksanaan program ini

mengacu pada panduan internal Mafindo bersama UNICEF yang menekankan pendekatan edukatif berbasis komunitas. Selain itu, program ini dilaksanakan secara terstruktur dalam periode tertentu yang mencerminkan komitmen Mafindo dalam memperhatikan kelompok rentan di dunia digital.

Mafindo Yogyakarta menjadi salah satu wilayah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program ADL diantara berbagai wilayah di Indonesia. Namun demikian, berdasarkan penelusuran awal lapangan pada Februari 2025, program tersebut telah berakhir secara struktural dan tidak dilanjutkan sebagai program resmi yang berkelanjutan. Pasca berakhirnya program, kegiatan literasi digital bagi lansia oleh Mafindo Yogyakarta masih terus berlangsung, namun tidak lagi berada dalam bentuk program formal dengan penamaan khusus. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara insidental sesuai kebutuhan dan undangan dari berbagai pihak, serta tidak lagi mengacu pada struktur program yang formal seperti pada saat Program ADL berlangsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu seperti Nisa (2023) lebih menekankan evaluasi efektivitas Program ADL selama pelaksanaan, tetapi belum menjelaskan berkelanjutan setelah program berakhir. Sementara itu, penelitian oleh Tjiptasari & Azizah (2025), membahas dinamika strategi pemberdayaan literasi digital bagi lansia, namun belum menyoroti peran organisasi seperti Mafindo sebagai pemantik jangka panjang. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis elemen literasi digital pada lansia pasca berakhirnya Program Akademi Digital

Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta, serta peran program tersebut sebagai pemantik awal dalam keberlanjutan literasi digital lansia.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada elemen literasi digital pasca ADL yang mencakup aspek *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical* pada lansia dalam menggunakan *smartphone*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai literasi digital pada kelompok lansia setelah berakhirnya program literasi digital formal. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pihak terkait dan komunitas literasi digital dalam merancang kegiatan literasi digital bagi lansia yang adaptif dan berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian dengan judul “Elemen Literasi Digital Lansia Pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta” ini dapat menambah wawasan mengenai peran program literasi digital sebagai pemantik awal dalam elemen literasi digital bagi lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana elemen literasi digital pada lansia pasca berakhirnya Program Akademi Digital Lansia (ADL) yang dilakukan oleh Mafindo Yogyakarta, serta bagaimana Program ADL berperan sebagai pemantik dalam elemen literasi digital bagi lansia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui elemen literasi digital pada lansia pasca berakhirnya Program Akademi Digital

Lansia (ADL) yang dilakukan oleh Mafindo Yogyakarta, serta mengetahui peran Program ADL sebagai pemantik awal dalam elemen literasi digital bagi lansia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam sebuah penelitian diperlukan agar hasil penelitian mampu memberikan dampak bagi masyarakat. Adapun manfaat hasil penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis kepada masyarakat yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah penelitian bagi disiplin ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam konteks mata kuliah Literasi Informasi, serta dapat memberikan kontribusi terhadap kajian literasi digital, khususnya yang berkaitan dengan praktik literasi digital bagi kelompok lansia pasca pelaksanaan program literasi digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi Mafindo Yogyakarta dalam melihat peran Program Akademi Digital Lansia (ADL) sebagai pemantik praktik literasi digital bagi lansia.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring melalui media komunikasi virtual Google Meet dan WhatsApp dengan jangka waktu selama empat puluh dua bulan, dari bulan Agustus 2022 sampai dengan Februari 2026.

1.6 Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan untuk memperoleh pemahaman yang sama mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun batasan istilah yang digunakan pada penelitian ini dalam uraian sebagai berikut:

1. Elemen Literasi Digital

Elemen literasi digital dalam penelitian ini merujuk pada unsur-unsur literasi digital yang tampak dalam aktivitas lansia, meliputi kemampuan memahami informasi digital, berkomunikasi melalui media digital, memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan *smartphone*, serta menilai informasi secara kritis. Dalam penelitian ini, elemen literasi digital difokuskan pada aspek *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical* yang muncul dalam penggunaan *smartphone* oleh lansia.

2. Lansia

Lansia atau lanjut usia merupakan individu yang telah memasuki tahap kehidupan lanjut dan mengalami perubahan fisik maupun sosial seiring bertambahnya usia. Dalam penelitian ini, lansia didefinisikan sebagai individu berusia 60 tahun ke atas sesuai dengan ketentuan yang digunakan dalam kebijakan nasional dan rujukan kesehatan. Dengan demikian, subjek utama dalam penelitian ini adalah lansia yang memenuhi kategori usia tersebut, serta dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman mereka terhadap fokus penelitian.

3. Program Akademi Digital Lansia (ADL)

Pada penelitian ini, Program ADL menjadi program literasi digital yang pernah diselenggarakan oleh Mafindo dan dipahami sebagai program pemantik yang menjadi awal munculnya keberlanjutan elemen literasi digital lansia setelah program formal berakhir.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori terdiri dari beberapa uraian mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian. Secara berurutan, beberapa topik yang berkaitan dengan penelitian adalah literasi digital, literasi digital bagi lansia, serta teori literasi digital Doug Belshaw.

2.1.1 Literasi Digital

2.1.1.1 Pengertian Literasi Digital

Literasi digital merupakan sebuah konsep yang berkembang seiring dengan penyebaran internet yang memperluas cakupan keterampilan digital dalam mengelola informasi. Paul Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan berpikir untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber digital. Konsep ini kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh Eshet-Alkalai (2004) yang mencakup kemampuan mengevaluasi sekaligus mengolah kembali informasi menjadi konten digital yang bermakna. Literasi digital dalam hal ini mencakup kemampuan kognitif dan teknis dalam menyikapi informasi melalui media digital.

Kemudian secara menyeluruh, UNESCO (2026) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan membuat informasi dengan aman dan tepat melalui teknologi digital. Adanya berbagai tahapan yang dinyatakan dalam definisi tersebut menunjukkan pola perilaku digital yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab dalam ruang digital. Lebih lanjut, Martin (2008) menekankan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kecakapan dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga melibatkan kesadaran dan sikap individu dalam menggunakan media digital secara tepat untuk memilah, menganalisis, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan mensintesis sumber daya digital.

Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menggunakan, serta menyikapi informasi melalui media digital secara tepat dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya mengacu pada kemampuan individu dalam mengoperasikan dan menggunakan perangkat ataupun media digital, tetapi juga pada cara individu dalam menyikapi informasi yang tersedia. Sehingga literasi digital memungkinkan individu untuk dapat membangun pemahaman baru, mengekspresikan media, juga berkomunikasi dengan sesama untuk menciptakan lingkungan digital yang positif, kreatif, dan inspiratif.

2.1.1.2 Perkembangan dan Konsep Literasi Digital

Konsep literasi digital mulai muncul pada tahun 1990-an yang didorong oleh pesatnya perkembangan internet yang mengubah cara individu dalam mengakses

serta mengelola informasi. Informasi yang semula terbatas pada buku atau koran, kini telah melebar menjadi dunia digital yang dinamis karena berkembangnya internet. Oleh karena itu, literasi digital melampaui keterampilan teknis yang bukan hanya sekadar bisa menggunakan *smartphone*, tetapi juga mencakup bagaimana pemahaman dan interaksi dalam ekosistem komunikasi digital yang terus berubah.

Gunther Kress dalam bukunya yang berjudul *Literacy in the New Media Age* (2003) menjelaskan bahwa literasi digital juga mencakup pemahaman dan partisipasi individu dalam model komunikasi multimedia yang muncul di era digital. Pandangan ini didukung oleh Deursen & Dijk (2014) yang menambahkan bahwa literasi digital juga mencakup keterampilan mengevaluasi informasi digital, kemampuan dalam berkomunikasi, serta berkolaborasi dalam lingkup digital. Perkembangan ini menunjukkan pergeseran dari kemampuan dasar seperti menggunakan perangkat, menuju aspek yang lebih kompleks seperti berpikir kritis dan partisipasi sosial di ruang digital.

Secara keseluruhan, literasi digital kini telah berkembang dengan cara pandang yang bukan lagi melihat literasi digital sebagai kemampuan tunggal, melainkan sebagai satu kesatuan utuh yang saling berkaitan, baik dari segi kognitif, sosial, maupun partisipasi. Perkembangan ini merupakan bentuk dari adaptasi terhadap lanskap digital yang semakin kompleks, di mana individu tidak hanya mengonsumsi informasi tetapi juga menciptakan dan berbagi makna secara aktif. Dengan demikian, konsep ini terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih menyeluruh.

2.1.1.3 Aspek dan Keterampilan Literasi Digital

Literasi digital mencakup berbagai keterampilan untuk memanfaatkan teknologi dan informasi digital secara lebih efektif. Keterampilan pencarian informasi, pemahaman isi informasi yang diterima, serta pemikiran kritis untuk memilah informasi sebelum dipublikasikan kembali, menjadi keterampilan inti dalam literasi digital. Konsep ini semakin diperkaya oleh laporan yang diterbitkan Educational Testing Service (ETS) berjudul *International ICT Literacy Panel*, di mana literasi teknologi informasi dan komunikasi, yang juga menjadi landasan penting bagi literasi digital, meliputi keterampilan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi (O'Connor et al., 2002).

Keterampilan-keterampilan tersebut dapat terwujud dalam empat aspek utama, yaitu mencari informasi dalam mesin pencari, berpikir kritis untuk memverifikasi sumber dan mendeteksi bias, komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan secara jelas di ruang digital, serta kolaborasi tim secara daring untuk menciptakan konten digital. Dengan demikian, literasi digital menggabungkan proses kognitif dan sosial yang saling mendukung dan berkaitan. Literasi digital mengintegrasikan pemahaman mendalam serta keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan media digital. Pendekatan ini krusial di era informasi yang berlimpah, di mana kegagalan dalam salah satu keterampilan bisa berujung pada penyebaran misinformasi hingga isolasi digital.

2.1.1.4 Pentingnya Literasi Digital

Keterampilan literasi digital menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Literasi

digital tidak hanya berperan sebagai alat bantu dalam menggunakan perangkat teknologi digital seperti *smartphone*, tetapi juga sebagai penghubung dalam memahami pesatnya arus informasi digital yang semakin kompleks (Nurhidayah, 2023). Seseorang dengan keterampilan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu menilai, memilah, serta menyampaikan informasi secara tepat dan bertanggung jawab.

Individu tersebut umumnya menjadi lebih mudah menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, termasuk hoaks dan konten negatif lainnya, dikarenakan telah terbiasa memverifikasi sumber dan mempertimbangkan konteks serta dampak dari apa yang dibagikan (Humas Kemenko Polhukam RI, 2022). Di sisi lain, literasi digital yang memadai juga memudahkan adaptasi terhadap berbagai layanan digital, seperti pembelajaran daring, layanan publik berbasis internet, dan aplikasi keuangan digital. Dengan demikian, peran literasi digital bagi individu dan masyarakat tidak lagi dipandang sebagai keterampilan fungsional, melainkan sebagai kecakapan hidup dalam berpartisipasi aktif dan ketahanan sosial di tengah masyarakat modern.

Berbagai manfaat yang turut menyertai dari literasi digital diantaranya mencakup peningkatan kemampuan berpikir kritis, penguatan keamanan data pribadi, pencegahan penyebaran hoaks, serta pembuka akses terhadap peluang belajar, kerja, dan partisipasi sosial (UNESCO, 2018). Melalui literasi digital, individu dapat membangun pemahaman baru, berkomunikasi secara efektif, dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan digital secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pentingnya literasi digital terletak pada kemampuannya dalam

membekali individu untuk menyaring informasi, menghindari hoaks, serta beradaptasi secara sehat dalam lingkungan digital yang terus berkembang. Pemahaman mengenai konsep ini diperlukan untuk memahami pentingnya praktik nyata literasi digital dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

2.1.2 Literasi Digital bagi Lansia

2.1.2.1 Perkembangan Akses Teknologi Digital pada Lansia

Pesatnya perkembangan teknologi membuat hampir seluruh kegiatan masyarakat saat ini bergantung pada perangkat digital. Seluruh lapisan masyarakat dari berbagai generasi mulai mengandalkan teknologi dalam kegiatan sehari-hari, baik untuk komunikasi, transaksi, layanan publik, maupun akses informasi. Meskipun demikian, generasi lanjut usia pada awalnya cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi digital, baik karena faktor usia, keterbatasan fisik dan kognitif, maupun kurangnya pengalaman dan rasa percaya diri dalam menggunakan perangkat baru seperti *smartphone*.

Namun, seiring berjalannya waktu, penggunaan teknologi digital, baik *smartphone* maupun internet, di kalangan lansia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa lansia mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada masa pandemi yang memaksa banyak layanan beralih ke format digital (Nugroho et al., 2021). Lansia saat ini telah berhadapan dengan berbagai bentuk teknologi, seperti internet, media sosial, hingga aplikasi digital yang terus berkembang, yang sebelumnya cenderung dianggap sebagai ranah generasi muda.

Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan lansia untuk mengakses informasi secara lebih mudah, memperluas interaksi sosial, serta menjaga koneksi dengan keluarga dan komunitas, bahkan dari jarak jauh. Dengan demikian, lansia yang berada di era digital saat ini dihadapkan pada kondisi yang berbeda dibandingkan dengan era mereka sebelumnya (Priyani, 2017). Lansia memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, termasuk keterampilan literasi digital untuk memahami, menilai, dan memanfaatkan teknologi secara kritis dan aman.

2.1.2.2 Keterbatasan dan Tantangan Lansia dalam Menggunakan Teknologi

Secara umum, generasi yang lebih muda diyakini memiliki kompetensi dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan generasi lanjut usia dalam menggunakan teknologi (Catur, 2022). Lansia lebih sulit mengadopsi teknologi baru karena latar belakang sosialisasi yang berbeda dan kurang terpapar lingkungan digital sejak awal, sehingga mereka cenderung lebih lambat, ragu, dan tidak percaya diri dalam beradaptasi. Kondisi ini tentunya menjadi penghambat dalam proses belajar dan eksplorasi lansia terhadap perangkat digital, ditambah dengan adanya berbagai tantangan yang dihadapi seiring bertambahnya usia.

Menurut Papaevgeniou & Mitsa (2022), lansia mengalami tantangan kognitif dan fisik yang semakin melemah seiring bertambahnya usia, serta cenderung bersikap skeptis terhadap teknologi baru. Beberapa kondisi seperti penurunan memori kerja dan kecepatan pemrosesan informasi, serta gangguan penglihatan, pendengaran, dan motorik halus, membuat lansia kesulitan membaca

tampilan yang kecil, mengetik dengan akurat, atau mengikuti prosedur baru, seperti pengisian formulir daring atau pengaturan aplikasi. Kondisi ini sering kali memunculkan rasa takut, cemas, dan keengganan untuk mencoba hal-hal baru di ponsel atau perangkat digital.

Lansia juga mengalami kesulitan dalam memperoleh pelatihan terkait penggunaan teknologi. Ketersediaan pelatihan digital khusus lansia yang terbatas, metode pembelajaran yang kurang menyesuaikan kecepatan belajar mereka, serta ketergantungan pada anak atau cucu untuk mengoperasikan perangkat membuat kemampuan lansia cenderung terbatas pada hal-hal dasar saja. Pada tahap ini, lansia dihadapkan dengan berbagai tantangan, seperti berkomunikasi melalui *smartphone*, mengirim *e-mail*, hingga menggunakan layanan digital seperti QRIS ataupun *mobile banking* yang membutuhkan tingkat keterampilan teknis dan pemahaman prosedur yang relatif tinggi.

Penelitian oleh Lee et al. (2011) membagi tantangan tersebut ke dalam empat dimensi, yaitu intrapersonal, fungsional, struktural, dan interpersonal. Dimensi intrapersonal berkaitan dengan motivasi, sikap, dan persepsi lansia terhadap teknologi; dimensi fungsional berkaitan dengan kondisi fisik dan kognitif; dimensi struktural berkaitan dengan akses dan fasilitas teknologi; serta dimensi interpersonal berkaitan dengan dukungan sosial seperti keluarga, tetangga, dan komunitas. Kombinasi dari keempat dimensi ini menjelaskan terkait kesenjangan literasi digital yang relatif lebih besar dialami oleh lansia dibandingkan generasi muda. Dengan demikian, berbagai tantangan dan keterbatasan tersebut membuat lansia rentan terhadap informasi palsu dan menyesatkan.

2.1.2.3 Pentingnya Literasi Digital bagi Lansia

Penggunaan teknologi digital memberikan dampak positif terhadap kehidupan lansia, seperti memperluas pengetahuan mengenai kesehatan, berita, dan hobi, serta mempererat hubungan dengan keluarga maupun kerabat (Ismail, 2024). Lansia juga memiliki kesempatan untuk memperluas interaksi sosial dan meningkatkan komunikasi lintas generasi melalui platform digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan video telepon. Dalam konteks ini, teknologi menjadi jembatan sosial yang mengurangi isolasi, mendekatkan jarak fisik, dan memperkuat dukungan emosional, terutama bagi lansia yang tinggal terpisah dengan keluarga.

Namun demikian, di sisi lain, lansia merupakan kelompok yang rentan dalam menghadapi arus informasi digital yang melimpah. Keterbatasan literasi digital menyebabkan lansia lebih mudah menjadi korban maupun pelaku hoaks, serta rentan terhadap penipuan digital seperti *phising* dan *scam*, serta penipuan berbasis aplikasi (Tamika & Rinawati, 2023). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa faktor usia dan tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi digital, sehingga kelompok lansia cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap informasi yang tidak benar (Sarbani et al., 2024). Dengan demikian, literasi digital menjadi hal yang penting bagi lansia agar mampu memahami, memilah, dan menyikapi informasi secara lebih kritis serta berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital.

Literasi digital ini melibatkan keterampilan teknis, kemampuan berpikir kritis, etika komunikasi, dan kehati-hatian dalam berinteraksi daring. Di sisi lain,

literasi digital juga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian Casselden (2023) menunjukkan bahwa partisipasi lansia dalam dunia digital dapat mengurangi rasa kesepian, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat rasa keterlibatan sosial, terutama melalui interaksi positif dan dukungan komunitas daring. Dengan demikian, penguatan literasi digital bagi lansia tidak hanya berdampak pada aspek keselamatan informasi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial-emosional mereka yang lebih luas.

2.1.2.4 Kebutuhan dan Pendekatan Literasi Digital bagi Lansia

Pada umumnya, lansia memiliki tingkat keterampilan literasi digital yang lebih rendah dibandingkan dengan generasi muda (Moore & Hancock, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa lansia memiliki kebutuhan yang cukup besar untuk meningkatkan literasi digital, agar mereka mampu menyikapi dunia digital secara bijak, aman, dan bertanggung jawab, bukan hanya sebagai pengguna pasif yang bergantung pada orang lain. Kebutuhan literasi digital lansia tidak hanya mencakup aspek teknis, seperti cara mengoperasikan ponsel atau membuka aplikasi, tetapi juga aspek kognitif, afektif, dan sosial (Sarhani et al., 2024).

Secara kognitif, lansia perlu kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi dan menilai keamanan dari sebuah tautan atau aplikasi. Secara afektif, lansia membutuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan pengurangan kecemasan ketika berhadapan dengan perangkat digital. Secara sosial, lansia memerlukan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi secara sehat di ruang digital, baik dengan keluarga maupun komunitas. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan bagi lansia tentunya berbeda dengan generasi muda. Lansia memerlukan pendekatan

yang lebih personal, tempo pembelajaran yang lebih lambat, dan penyampaian materi yang sederhana, singkat, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari lansia (Utari & Anisya, 2025).

Menurut Susilawaty et al. (2023), pendekatan berbasis praktik langsung, seperti diskusi dalam forum dengan bantuan alat cek fakta, simulasi pengisian formulir daring, atau penggunaan aplikasi layanan publik, dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang terlalu teoritis atau berupa ceramah. Pendekatan ini memungkinkan lansia mempelajari dengan *learning by doing*, sehingga mereka merasakan langsung manfaat dan kegunaan dari sesuatu yang diajarkan, bukan hanya menghafal prosedur. Pendekatan ini juga efektif untuk membantu lansia mengatasi rasa takut salah, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan motivasi belajar melalui aktivitas yang dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari (Utari & Anisya, 2025).

Dengan demikian, literasi digital bagi lansia mencakup penguasaan perangkat, kemandirian, partisipasi sosial, serta kemampuan perlindungan diri dari ancaman digital, seperti penipuan daring, pengungkapan data pribadi, dan penyalahgunaan informasi. Literasi digital yang memadai juga membantu lansia menghindari informasi palsu, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan dan keuangan, yang sering kali menargetkan kelompok lansia karena dinilai lebih mudah percaya dan memiliki aset yang cukup (Sarbani et al., 2024). Melalui pendekatan yang tepat, literasi digital dapat bertransformasi dari sekadar keterampilan teknis menjadi proses pemberdayaan, yang memperkuat kemandirian,

keterhubungan sosial, serta kesejahteraan psikologis lansia di era masyarakat digital.

2.1.3 Teori Literasi Digital Doug Belshaw

2.1.3.1 Konsep Literasi Digital menurut Doug Belshaw dan Sintesis dalam Penelitian

Literasi digital merupakan konsep yang terus berkembang sehingga tidak ada satu definisi tunggal yang disepakati secara umum oleh para ahli. Dalam konteks ini, Doug Belshaw menjadi salah satu tokoh penting yang memandang literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, melainkan sebagai konsep yang lebih luas yang mencakup pemahaman, praktik, serta sikap individu dalam berinteraksi dengan lingkungan digital (Belshaw, 2014). Belshaw memandang literasi digital sebagai sesuatu yang kontekstual dan dinamis, karena cara individu dalam memahami dan menggunakan teknologi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang sosial, dan konteks kehidupannya.

Lebih lanjut, Belshaw (2014) merumuskan delapan elemen literasi digital dalam buku *The Essential Elements of Digital Literacy* sebagai kerangka kerja konseptual yang bersifat dinamis dan tidak kaku, yaitu *cultural*, *cognitive*, *constructive*, *communicative*, *confident*, *creative*, *critical*, dan *civic*. Kedelapan elemen tersebut dapat menjadi bahan dasar yang dapat dirangkai sesuai dengan kebutuhan, konteks, dan tujuan masing-masing individu maupun organisasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap literasi digital perlu ditempatkan sebagai

proses yang dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, dan praktik digital yang berkembang di lingkungan penggunaannya.

Elemen pertama adalah *cultural* atau budaya. Elemen ini menunjukkan bahwa praktik literasi digital tidak terlepas dari konteks budaya dan norma sosial yang melingkupinya. Individu yang memiliki literasi budaya dalam ruang digital mampu memahami bahwa setiap platform, komunitas, atau ruang interaksi daring memiliki kebiasaan, etika, dan aturan tidak tertulis yang berbeda. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi terhadap konteks tersebut menjadi bagian penting dalam membangun perilaku digital yang tepat dan relevan.

Selanjutnya terdapat elemen *cognitive* atau kognitif yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memproses informasi di lingkungan digital secara efektif. Elemen ini menekankan pentingnya daya pikir kritis dalam menilai sumber informasi, memahami potensi bias dalam media, serta mengelola arus informasi yang sangat besar pada era digital. Dengan demikian, literasi kognitif membantu individu untuk menafsirkan dan memahami informasi yang diterima secara lebih cermat agar tidak mudah terjebak pada informasi yang keliru.

Elemen yang ketiga adalah *constructive* atau konstruktif. Elemen ini berfokus pada kemampuan individu untuk menggunakan perangkat digital dalam menghasilkan sesuatu yang baru dan bermakna. Literasi konstruktif tidak berhenti pada aktivitas konsumsi konten, melainkan juga mencakup kemampuan Menyusun, merakit, dan memproduksi karya digital seperti tulisan, media, atau proyek kreatif. Dengan demikian, seseorang yang memiliki literasi konstruktif dipandang sebagai partisipan aktif dalam ekosistem digital, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Berikutnya adalah elemen *communicative* atau komunikatif. Elemen ini menyoroti kecakapan individu dalam menyampaikan pesan secara efektif sesuai dengan konteks dan audiens di ruang digital. Literasi komunikatif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menulis atau berbicara melalui media digital, tetapi juga mencakup keterampilan berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun relasi dengan orang lain secara etis. Dengan demikian, elemen ini menekankan komunikasi digital yang baik membutuhkan kepekaan terhadap media, lawan bicara, dan tujuan pesan yang disampaikan.

Elemen yang kelima adalah *confident* atau percaya diri. Elemen ini menunjukkan pentingnya kepercayaan diri dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Hal tersebut dapat dilihat dari keberanian untuk mencoba hal baru, kesediaan untuk bereksperimen, dan kemampuan untuk tetap tenang ketika berhadapan dengan teknologi yang belum familiar. Selain itu, elemen ini juga mencerminkan kemauan untuk terus belajar dan memecahkan masalah saat menghadapi kesulitan dalam penggunaan perangkat atau platform digital.

Elemen terakhir adalah *civic* atau kewarganegaraan. Elemen ini menekankan bahwa setiap tindakan digital memiliki dampak terhadap masyarakat luas, sehingga individu dituntut untuk berkontribusi secara positif dalam ruang digital. Elemen ini juga mencakup kesadaran untuk menghargai keberagaman, menjaga etika bermedia, serta terlibat dalam praktik digital yang mendukung kehidupan demokratis. Dengan demikian, elemen ini menunjukkan bahwa literasi digital disertai dengan tanggung jawab sosial dan partisipasi warga dalam ruang digital.

Kedelapan elemen tersebut menunjukkan bahwa literasi digital mencakup makna, nilai, relasi sosial, dan partisipasi individu dalam lingkungan digital. Dengan demikian, literasi digital dipahami sebagai praktik sosial yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga cara individu dalam membangun pemahaman, membentuk hubungan, dan mengambil keputusan dalam ruang digital. Dalam konteks penelitian ini, praktik tersebut tampak melalui respons dan kecenderungan sikap lansia ketika berinteraksi dengan teknologi digital. Istilah sikap digunakan secara interpretatif untuk menjelaskan cara lansia dalam menggunakan, merespons, dan mengambil keputusan di ruang digital, bukan sebagai elemen yang secara eksplisit disebutkan oleh Belshaw.

Pada penelitian ini, kerangka delapan elemen literasi digital Belshaw tersebut digunakan sebagai landasan teoritis utama untuk membaca praktik literasi digital lansia pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL). Namun, berdasarkan temuan lapangan, tidak seluruh elemen muncul secara menonjol dalam pengalaman para lansia. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada empat elemen yang paling tampak, yaitu *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical*. Keempat elemen tersebut digunakan untuk membaca bagaimana lansia memahami informasi digital, berinteraksi melalui media digital, membangun rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi, serta bersikap kritis terhadap informasi yang diterima.

Pemfokusan empat elemen ini dilakukan bukan untuk mengurangi konsep Belshaw, melainkan untuk menyesuaikan analisis dengan realitas empiris yang ditemukan dalam penelitian. Dengan demikian, delapan elemen Belshaw tetap dipahami sebagai satu kesatuan konseptual, sementara empat elemen yang dominan

dijadikan fokus pembahasan agar analisis lebih terarah dan sesuai dengan data lapangan. Merujuk pada posisi teori dalam penelitian kualitatif, teori tidak selalu digunakan sebagai daftar aspek yang harus dioperasionalkan secara kaku, melainkan dapat berfungsi sebagai lensa untuk menafsirkan data secara kontekstual. Sejalan dengan Creswell (2014), teori dalam penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai lensa analitis untuk menafsirkan data, sehingga tidak menuntut penggunaan keseluruhan aspek teori ke dalam temuan, melainkan menyesuaikannya dengan data yang benar-benar muncul di lapangan. Oleh karena itu, fungsi teori dalam penelitian kualitatif untuk membantu peneliti menafsirkan makna dari data yang diperoleh, bukan sekadar mengisi tiap aspek teori ke dalam data.

Pemfokusan empat elemen literasi digital tersebut didukung oleh temuan bahwa lansia rentan menjadi korban kejahatan digital dan penyebaran hoaks, serta masih menunjukkan kelemahan pada aspek *digital skills* dan *digital safety* (Nisa et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital lansia perlu dibaca melalui kemampuan memahami informasi, berkomunikasi melalui media digital, membangun rasa percaya diri dalam menggunakan perangkat digital, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam konteks ini, empat elemen tersebut berfungsi sebagai fokus analitik yang memandu penafsiran terhadap bagaimana lansia mengkonstruksi pemahaman, membangun respons dan kecenderungan sikap, serta mempraktikkan literasi digital mereka setelah mengikuti Program Akademi Digital Lansia (ADL).

2.1.3.2 Penerapan Empat Elemen Literasi Digital dalam Program Akademi Digital Lansia (ADL)

Pada penelitian ini, empat elemen literasi digital Belshaw digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bentuk literasi digital lansia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya setelah mengikuti Program Akademi Digital Lansia (ADL). Keempat elemen tersebut, yaitu *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical*, tidak dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain, melainkan sebagai lensa yang saling berkaitan dalam melihat bagaimana lansia memahami, berinteraksi, dan bersikap terhadap penggunaan teknologi digital pasca program.

Elemen *cognitive* merujuk pada kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan menilai informasi yang diperoleh melalui media digital (Belshaw, 2014). Dalam konteks Program Akademi Digital Lansia (ADL), elemen ini berkaitan dengan kemampuan lansia dalam memahami penggunaan *smartphone*, memproses informasi digital, serta membedakan informasi yang benar dan informasi yang tidak benar. Melalui elemen ini, penelitian melihat sejauh mana Program ADL membantu lansia untuk tidak hanya mengenal fungsi dasar teknologi digital seperti *smartphone*, tetapi juga memahami makna dan isi informasi yang mereka terima. Elemen ini penting karena pemahaman yang baik menjadi dasar bagi penggunaan teknologi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Elemen *communicative* merujuk pada kemampuan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi melalui media digital (Belshaw, 2014). Dalam konteks Program Akademi Digital Lansia (ADL), elemen ini digunakan untuk melihat bagaimana Program ADL mendorong lansia untuk berinteraksi melalui

media digital, baik dengan keluarga, teman, maupun komunitas. Dalam konteks ini, komunikasi digital tidak hanya dipahami sebagai aktivitas berkirim pesan, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga hubungan sosial, merespons pesan dengan tepat, dan berpartisipasi dalam ruang digital secara sopan dan efektif. Melalui elemen ini, penelitian melihat bagaimana lansia membentuk dan memelihara hubungan sosial dengan pengelola Mafindo setelah Program ADL berakhir, serta melihat preferensi model komunikasi mereka setelah mengikuti program.

Elemen *confident* berkaitan dengan keyakinan individu dalam menggunakan teknologi digital (Belshaw, 2024). Dalam konteks Program Akademi Digital Lansia (ADL), elemen ini digunakan untuk melihat apakah program mampu mengurangi rasa takut, cemas, atau ragu ketika lansia mencoba fitur baru pada perangkat digital seperti *smartphone*. Kepercayaan diri menjadi faktor penting karena lansia yang sudah yakin dengan kemampuannya akan cenderung lebih mandiri, lebih berani mencoba, dan tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Dengan demikian, elemen *confident* membantu menjelaskan apakah Program ADL berperan sebagai pemicu keberanian lansia dalam beradaptasi dengan teknologi digital.

Elemen *critical* merujuk pada kemampuan individu dalam menilai, mengevaluasi, dan menyaring informasi digital secara kritis (Belshaw, 2014). Dalam konteks Program Akademi Digital Lansia (ADL), elemen ini berkaitan dengan kemampuan lansia dalam mengenali hoaks, mempertimbangkan sumber informasi, dan memutuskan apakah suatu informasi layak dipercaya atau tidak. Elemen *critical* menjadi penting karena lansia merupakan kelompok yang rentan

terhadap informasi menyesatkan dan penipuan digital. Melalui elemen ini, penelitian dapat melihat apakah Program ADL dapat membantu lansia untuk membangun sikap yang lebih waspada dan reflektif terhadap konten digital.

Dengan demikian, penerapan empat elemen literasi digital dalam Program Akademi Digital Lansia (ADL) digunakan untuk membaca bagaimana program tersebut menjadi ruang awal bagi lansia dalam mengembangkan pemahaman, interaksi, kepercayaan diri, dan kemampuan kritis di ruang digital. Keempat elemen tersebut saling berkaitan karena praktik literasi digital lansia muncul melalui rangkaian proses memahami, menggunakan, menanggapi, dan menilai informasi digital. Kerangka ini membantu peneliti untuk melihat bahwa keberhasilan literasi digital pada lansia tidak hanya terletak pada kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga pada proses mereka dalam memahami, berkomunikasi, percaya diri, dan bersikap kritis terhadap teknologi digital yang mereka gunakan.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dan sebagai bahan referensi untuk menyorot kesenjangan yang ada dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya terkait topik yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Utari dan Fatimah Nur Anisya (2025) yang berjudul “Program Literasi Digital untuk Lansia: Peningkatan Partisipasi Sosial dan Akses Layanan Publik di Desa Labuhan Haji, Lombok Timur”. Penelitian tersebut mencatat kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa

program literasi digital untuk lansia dengan pengukuran yang dilakukan sebelum dan setelah pelatihan (pre-post) untuk melihat perubahan peserta, dengan analisis data secara deskriptif dan pemahaman kualitatif mengenai pengalaman peserta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik kemampuan teknis lansia dalam menggunakan aplikasi layanan publik, partisipasi sosial, maupun kemandirian lansia meningkat. Peserta mampu menggunakan layanan publik seperti layanan kesehatan, meningkatnya interaksi melalui pesan instan, serta mampu mengoperasikan ponsel secara mandiri di akhir program.

Penelitian oleh Utari & Anisya (2025) tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya berfokus pada lansia sebagai fokus utama dalam program literasi digital, serta keduanya menyoroti aspek kemandirian dan partisipasi sosial lansia. Namun, terdapat pula perbedaan diantara kedua penelitian, yaitu penelitian tersebut lebih mendalami literasi digital lansia untuk penggunaan layanan publik saat program berlangsung, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi praktik harian lansia pasca program berakhir dan keberlanjutan literasi digital lansia setelahnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik literasi digital lansia dalam konteks kehidupan sehari-hari serta keberlanjutan kegiatan literasi digital lansia pasca berakhirnya program.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ramon Tirado-Morueta, Liliana Rodriguez-Alarcon, Paloma Contreras-Pulido, Rocio Illanes-Segura (2026) yang berjudul “*Contextualizing Digital Literacy for Older Adults: A Study Based on Focus Groups and Guiding Theory*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan

kualitatif dengan Teori Sosioemosional Selektif dan Model SOC. Hasil pelatihan tersebut menunjukkan bahwa makna teknologi bagi orang dewasa yang lebih tua bervariasi, tergantung pada usia, integrasi digital, dan kondisi yang mereka hadapi, sehingga penelitian tersebut menawarkan kerangka konseptual untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan lansia.

Persamaan penelitian oleh Tirado-Morueta et al., (2026) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami konteks literasi digital lansia. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian Tirado-Morueta et al. yang berfokus pada faktor konstektual sebelum program dirancang, sedangkan penelitian ini menelaah praktik literasi digital yang berlangsung pasca program, selain itu terdapat perbedaan pada kerangka teoritis yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dengan mengkaji praktik literasi digital lansia pasca program.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Roni Mulyana, Hendri Pramadya, dan Nadia Rizky Vindiazhari (2024) yang berjudul “Pelatihan Literasi Digital Lembaga untuk Lanjut Usia Indonesia (LLI) Kota Bandung”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan berbasis observasi kualitatif melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan 50 peserta lansia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dinilai bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran keamanan digital, serta keterampilan literasi digital pada peserta.

Penelitian oleh Mulyana, Pramadya, & Vindiazhari (2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya menggunakan pendekatan

kualitatif, fokus pada literasi digital lansia, dan menekankan pada pentingnya penguatan kemampuan digital pada kelompok lansia. Perbedaan keduanya terdapat pada penelitian Mulyana, Pramadya, & Vindiazhari (2024) yang cenderung menekankan evaluasi manfaat pelatihan pada saat kegiatan berlangsung, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti praktik yang masih berlangsung setelah program formal ADL berakhir. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengisi kekosongan dengan menelaah praktik literasi digital lansia pasca program formal, terutama dalam konteks Mafindo Yogyakarta sebagai ruang praktik literasi digital yang berlanjut secara situasional dan responsif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sathy Akter dan Md Hasibur Rahman (2025) yang berjudul “*Exploration of the Digital Literacy Among Senior Citizens*”. Penelitian tersebut menggunakan metode wawancara kualitatif dan dengan kelompok fokus lansia berusia 55 tahun ke atas untuk menilai pelatihan keterampilan digital dalam penggunaan *smartphone*, komputer, serta layanan internet seperti *email* dan *mobile banking*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta memperoleh kepercayaan diri serta mengalami peningkatan hubungan sosial, meskipun kekhawatiran terhadap keamanan dan kemampuan adaptasi perangkat lunak masih menjadi tantangan.

Persamaan penelitian Akter & Rahman (2025) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif untuk mengkaji literasi digital pasca-program, serta keduanya menyoroti kepercayaan diri sebagai bagian dari literasi digital. Perbedaan keduanya terdapat pada fokus penelitian, pada penelitian Akter & Rahman berfokus pada pelatihan keterampilan digital secara umum tanpa

menyoroti organisasi atau konteks wilayah tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti Program Mafindo Yogyakarta sebagai pemantik awal dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dengan mengkaji sebuah program literasi digital yang dapat berfungsi sebagai pemicu awal bagi praktik yang berkelanjutan.

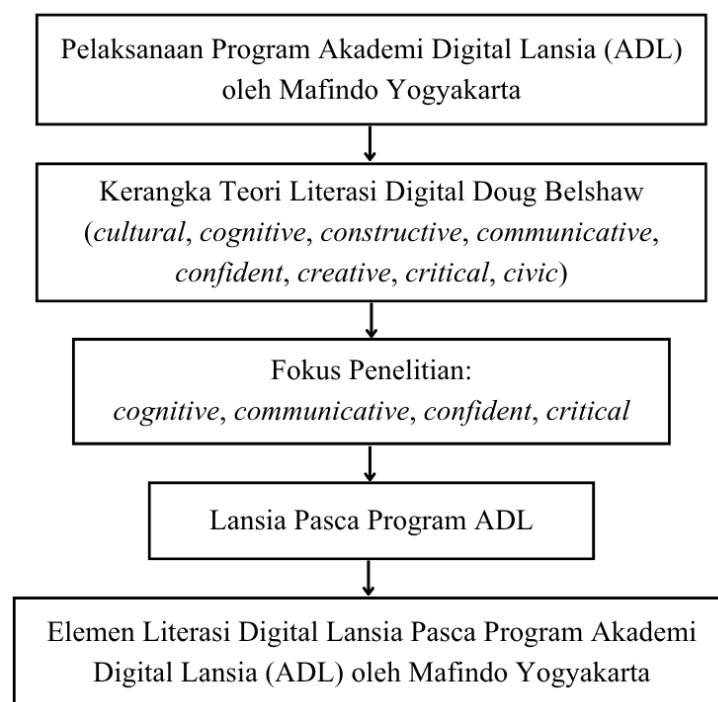
Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Nisa, Cut Lusi Chairun Nisak, dan Dara Fatia (2023) yang berjudul “Literasi Digital Lansia Pada Aspek *Digital Skill* dan *Digital Safety*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis kemampuan literasi digital lansia pada aspek *digital skill* dan *digital safety*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital lansia berkisar rendah untuk keamanan digital, dan sedang untuk keterampilan digital. Meskipun pemahaman dan pengetahuan termasuk baik untuk dua aspek tersebut, implementasi secara praktik masih terbilang rendah.

Persamaan penelitian oleh Nisa, Nisak, & Fatia (2025) dengan penelitian ini terletak pada kesamaan konteks di Indonesia dan metodologi deskriptif untuk eksplorasi mendalam. Perbedaannya terdapat pada letak geografis dimana penelitian tersebut terletak di Aceh, juga hanya meneliti dua aspek. Sedangkan penelitian ini terletak di Yogyakarta dengan melibatkan empat aspek yang lebih menyeluruh dalam analisis, dengan menambahkan aspek komunikatif dan percaya diri. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi lanjutan pada sisi komunikatif dan percaya diri untuk memahami praktik literasi digital yang komprehensif pada kelompok lanjut usia.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen literasi digital pada lansia pasca berakhirnya Program Akademi Digital Lansia (ADL) yang dilakukan oleh Mafindo Yogyakarta, serta mengetahui peran Program ADL sebagai pemantik awal dalam elemen literasi digital bagi lansia, dengan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Penelitian ini berawal dari pelaksanaan Program Akademi Digital Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta sebagai salah satu upaya peningkatan literasi digital bagi kelompok lansia. Program tersebut menjadi konteks awal yang membuka kegiatan pengenalan, pemahaman, dan pengalaman awal lansia dalam menggunakan teknologi digital secara lebih aman dan bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan Program ADL dipandang sebagai titik mula yang memengaruhi perkembangan literasi digital lansia setelah program berakhir.

Kemudian, untuk membaca praktik literasi digital lansia pasca Program ADL, penelitian ini menggunakan kerangka teori literasi digital Doug Belshaw yang memuat delapan elemen, yaitu *cultural*, *cognitive*, *constructive*, *communicative*, *confident*, *creative*, *critical*, dan *civic*. Delapan elemen tersebut dipahami sebagai satu kesatuan konseptual yang menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman, relasi sosial, sikap, dan partisipasi individu dalam ruang digital. Kerangka teori ini digunakan sebagai landasan untuk menafsirkan bagaimana literasi digital lansia terbentuk dan berkembang setelah mengikuti Program ADL.

Berdasarkan wawancara awal dengan pengelola Mafindo yang mengamati perilaku digital lansia, serta telaah terhadap penelitian terdahulu, tidak seluruh elemen literasi digital Belshaw tampak menonjol dalam pengalaman para lansia. Dari delapan elemen tersebut, empat elemen yang paling tampak dan relevan dalam data awal adalah *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical*. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada keempat elemen tersebut untuk melihat bagaimana lansia memahami informasi digital, berinteraksi melalui media digital, membangun rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi, serta bersikap kritis terhadap informasi yang diterima.

Selanjutnya, data penelitian diperoleh dari lansia yang telah mengikuti Program ADL untuk menelaah bagaimana keempat elemen tersebut muncul dalam pengalaman mereka setelah program berakhir. Data tersebut digunakan untuk melihat bentuk literasi digital yang berkembang pada lansia pasca program sekaligus untuk memahami peran Program ADL sebagai pemantik dalam proses

tersebut. Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini menunjukkan hubungan antara pelaksanaan Program ADL, kerangka teori delapan elemen Belshaw, fokus pada empat elemen dominan, dan temuan empiris mengenai literasi digital lansia pasca program.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, yang berawal dari jenis penelitian, pemilihan informan dan cara rekrutmen, pengambilan data, teknik analisis data, serta pengendalian kualitas penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu individu maupun kelompok sosial dalam menerima suatu fenomena atau isu tertentu (McCusker & Gunaydin, 2015). Menurut Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memilih metode kualitatif untuk mendalami praktik literasi digital informan lansia dan mengetahui keberlanjutan kegiatan literasi digital lansia setelah program literasi digital berakhir dari informan penyelenggara.

Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif cocok digunakan apabila permasalahan yang terjadi masih belum jelas dan samar-samar, dalam hal ini peneliti ingin memahami secara mendalam suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Peneliti ingin mendalami praktik informan pasca program dalam kehidupan sehari-hari, serta keberlanjutan kegiatan literasi digital pasca berakhirnya program tersebut. Dengan demikian, peneliti tidak hanya melihat hasil

pada akhir program, tetapi juga mengeksplorasi lebih lanjut praktik nyata setelah berakhirnya program. Peneliti menggunakan pendekatan secara deskriptif untuk menggambarkan secara detail fenomena yang diteliti.

Pendekatan deskriptif menurut Creswell (2014) memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan terperinci tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai suatu fenomena (Wibowo, A., 2025). Pemilihan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada fokus penelitian yang lebih mengeksplorasi secara mendalam praktik literasi digital lansia setelah program berakhir, termasuk keberlanjutan kegiatan literasi digital bagi lansia setelahnya.

3.2 Pemilihan Informan dan Rekrutmen

3.2.1 Informan

Pada penelitian kualitatif, informan merupakan subjek penelitian yang memberikan informasi mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Menurut Moleong (2017), informan adalah individu yang dipilih oleh peneliti sebagai sumber data untuk memberikan informasi terkait situasi dan kondisi dari latar penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability* sampling, yaitu teknik pengambilan informan yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk menjadi informan (Asrulla et al., 2023). Dengan demikian, pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan subjektif peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Lebih lanjut, diantara empat

teknik dalam *non-probability sampling*, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian.

Menurut Mack et al. (2005), *purposive sampling* merupakan salah satu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung, pemahaman terhadap konteks program, serta pengalaman dalam kegiatan literasi digital lansia pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL). Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

1. Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah lansia eks-peserta Program Akademi Digital Lansia (ADL) yang memiliki pengalaman langsung terkait keberlanjutan elemen literasi digital setelah program berakhir. Informan kunci dipilih karena mereka mengetahui secara langsung pengalaman pribadi, perubahan perilaku, serta penerapan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti program ADL. Adapun kriteria informan kunci dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pernah mengikuti Program ADL Mafindo Yogyakarta.
- b. Berusia 60 tahun ke atas.
- c. Memiliki pengalaman dalam keberlanjutan elemen literasi digital pasca program.
- d. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara mendalam.

2. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah pengelola Mafindo Yogyakarta, yang terdiri atas koordinator wilayah, koordinator fasilitator, dan PIC program. Informan utama dipilih karena memahami perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan kegiatan literasi digital bagi lansia. Selain itu, juga mengetahui bentuk pendampingan yang dilakukan serta kegiatan lanjutan yang masih berlangsung setelah Program ADL berakhir. Adapun kriteria informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- a. Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, atau pendampingan Program ADL dan kegiatan lanjutan.
- b. Memahami konteks pelaksanaan literasi digital bagi lansia di Mafindo Yogyakarta.
- c. Mengetahui pola kegiatan yang dilakukan setelah Program ADL berakhir.
- d. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara mendalam.

3. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah relawan atau fasilitator yang terlibat dalam kegiatan literasi digital bagi lansia, baik pada masa pelaksanaan Program ADL maupun pada kegiatan setelah program berakhir. Informan pendukung berperan untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang diperoleh dari informan kunci dan informan utama, khususnya terkait dinamika pendampingan, interaksi dengan peserta, dan keberlanjutan kegiatan literasi digital di lapangan. Dalam penelitian ini, informan pendukung juga dapat mencakup satu informan lansia eks-peserta ADL yang berusia 58 tahun

dengan pertimbangan pada keterkaitan langsung dengan konteks penelitian dan pengalaman yang relevan terhadap fokus penelitian. Adapun kriteria informan pendukung dalam penelitian ini meliputi:

- a. Terlibat dalam kegiatan literasi digital lansia, baik saat program berlangsung maupun setelah program berakhir.
- b. Memahami dinamika pendampingan dan interaksi dengan peserta.
- c. Mampu memberikan informasi tambahan yang relevan dengan fokus penelitian.
- d. Bersedia menjadi informan dan memberikan keterangan secara mendalam.

Dengan demikian, pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu elemen literasi digital lansia pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta. Pemilihan informan yang terdiri atas eks-peserta program, pengelola Mafindo, dan relawan atau fasilitator diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keberlanjutan elemen literasi digital setelah berakhirnya program resmi ADL.

3.2.2 Rekrutmen

Rekrutmen merupakan upaya peneliti dalam menarik informan untuk berkontribusi dalam penelitian. Adapun rekrutmen informan yang dilakukan oleh peneliti dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti menyatakan permintaan dan permohonan izin melalui akun Instagram Mafindo Yogyakarta di @mafinfoyogya dengan mengirimkan pesan melalui

fitur *direct message* yang berisi pengenalan diri, penyampaian maksud dan tujuan, serta penelitian yang akan dilakukan.

2. Setelah mendapatkan balasan terkait prosedur lebih lanjut serta kontak informan, peneliti membuat janji temu dengan informan melalui WhatsApp serta membuat surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Pada perekrutan informan utama, peneliti meminta rekomendasi kepada informan kunci terkait kontak informan utama yang termasuk dalam kriteria informan yang telah ditetapkan peneliti. Kemudian peneliti mengirimkan pesan terkait perizinan, janji wawancara daring, dan kesediaan informan utama melalui kontak yang telah dikirimkan.
4. Jika izin dan kesediaan telah didapatkan peneliti, maka wawancara dengan para informan bisa dilakukan berdasarkan kesepakatan antara informan dan peneliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan sumber datanya, Sugiyono (2013) membedakan data menjadi sumber primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama dan mampu menjawab pertanyaan penelitian (Bungin, 2007). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan. Adapun data sekunder merupakan data pendukung yang memperkuat dan memperjelas temuan penelitian (Ibrahim, 2015). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi dokumen berupa materi

Program ADL, tangkapan layar interaksi grup pendampingan, serta foto kegiatan pasca ADL. Penelitian ini tidak menggunakan observasi dikarenakan peneliti tidak melakukan pengamatan langsung di lapangan, sehingga pengumpulan data difokuskan pada wawancara daring dan studi dokumen. Adapun penjabaran pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi tanya jawab, baik secara langsung maupun melalui media tertentu antara peneliti dengan informan (Romdona et al., 2025). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan terbuka namun tetap memberi ruang bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan tambahan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memungkinkan proses penggalian informasi berlangsung secara lebih fleksibel dan mendalam, karena pertanyaan baru dapat muncul secara alami berdasarkan alur pembicaraan selama wawancara berlangsung (Alijoyo et al., 2021).

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara daring dengan memanfaatkan media komunikasi jarak jauh, yaitu Google Meet dan telepon video WhatsApp. Wawancara daring dilakukan untuk menggali informasi utama terkait elemen literasi digital lansia pasca Program ADL, yang dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2026 secara daring. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wawancara daring dapat menjangkau informan yang tersebar, menghemat waktu dan biaya, serta memudahkan peneliti dalam menyesuaikan

jadwal wawancara dengan kesibukan informan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara daring juga tetap memadai untuk menggali data secara mendalam selama komunikasi dua arah dapat terbangun dengan baik (Salmons, 2014). Adapun informan yang diwawancarai meliputi pengelola Program ADL Mafindo Yogyakarta, relawan atau fasilitator kegiatan literasi digital lansia, serta eks-peserta Program ADL dan/atau kegiatan literasi digital lansia pasca ADL. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya menggali pandangan, pengalaman, serta elemen literasi digital lansia pasca Program ADL secara mendalam.

2. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi pendukung dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap wawancara untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, studi dokumen yang digunakan berupa modul Program Akademi Digital Lansia (ADL), tangkapan layar interaksi pada grup pendampingan WhatsApp, serta foto kegiatan literasi digital lansia pasca Program ADL. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil wawancara terkait elemen literasi digital bagi lansia pasca ADL.

3.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses mencari dan mengatur secara sistematis data hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan agar dapat dipahami dengan mudah dan dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013). Proses analisis data dilakukan

dengan mengorganisasikan data, mengelompokkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih bagian yang penting, dan membuat kesimpulan yang dapat dinarasikan kepada orang lain (Pamungkas, 2023). Menurut Miles & Huberman (1994) analisis data kualitatif sudah dimulai sejak peneliti mengumpulkan data, kegiatan analisis data terdiri dari reduksi data (*data reduction*); penyajian data (*display data*); serta penarikan kesimpulan (*conclusion*).

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyusunan, pengelompokan, dan penyederhanaan data agar sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data bertujuan untuk memilih data yang relevan, membuang data yang tidak sesuai, dan menyusun ulang data agar lebih sistematis. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan hasil wawancara serta dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu elemen literasi digital bagi lansia pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL).

2. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan agar mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian naratif, ringkasan terstruktur, kutipan wawancara, diagram, matriks, atau hubungan antar kategori. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif, kutipan wawancara, serta pengelompokan tematik yang menggambarkan elemen literasi digital bagi lansia pasca Program ADL secara mendalam dan kontekstual.

3. Penarikan kesimpulan

Tahapan penarikan kesimpulan merupakan proses menafsirkan makna dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti memperjelas pemahaman terhadap data yang telah disusun dan merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan kategorisasi data sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data yang telah disajikan serta memverifikasi temuan melalui pengecekan ulang data, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel. Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan mengenai elemen *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical* pada lansia pasca Program ADL.

3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Lincoln dan Guba (1985) mengusulkan empat kriteria utama dalam menilai keabsahan data pada penelitian kualitatif, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*. Keempat kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kepercayaan atau *credibility* merupakan kriteria untuk menilai tingkat kebenaran data dan informasi yang dikumpulkan peneliti. Kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui perpanjangan pengamatan, pengamatan secara terus-menerus, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, serta pengecekan anggota (*member check*). Pada penelitian ini, kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan pengecekan anggota (*member check*).

Pengecekan anggota dilakukan dengan mencocokkan kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan sesuai dengan maksud informan. Sementara itu, kredibilitas data studi dokumen dilakukan dengan cara membandingkan dokumen yang diperoleh, seperti modul Program Akademi Digital Lansia (ADL), tangkapan layar interaksi grup pendampingan, dan foto kegiatan pasca ADL, dengan hasil wawancara serta informasi lain yang relevan. Dengan demikian, data dokumentasi tidak hanya diterima sebagai bukti fisik, tetapi juga diverifikasi kesesuaiannya dengan penjelasan dari informan dan konteks penelitian.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan atau *transferability* merupakan kriteria keabsahan data yang berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipahami dan dipertimbangkan untuk diterapkan pada konteks lain. Nilai *transferability* bergantung pada ketebalan deskripsi yang disajikan peneliti mengenai konteks penelitian, karakteristik informan, dan proses penelitian, sehingga pembaca dapat menilai kesesuaian hasil penelitian dengan situasi lain. Pada penelitian ini, *transferability* dijaga dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian, karakteristik informan, dan proses penelitian secara rinci agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian dan dapat menilai kemungkinan penerapannya pada konteks lain.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan (*dependability*) berkaitan dengan konsistensi proses penelitian dalam menghasilkan temuan yang dapat dipercaya. Untuk menjaga *dependability*, peneliti perlu memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan secara cermat,

mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Lincoln & Guba (1985) menjelaskan bahwa *dependability* dapat diuji melalui proses *audit*, yaitu pemeriksaan terhadap aktivitas penelitian untuk memastikan bahwa prosedur penelitian dilakukan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini, uji *dependability* dilakukan melalui peninjauan ulang oleh pembimbing terhadap prosedur dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian (*confirmability*) merupakan kriteria keabsahan data yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan. Lincoln & Guba (1985) menempatkan *confirmability* sebagai salah satu kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif bersama dengan *credibility*, *transferability*, dan *dependability*. Berbeda dengan *credibility* yang menekankan kesesuaian data dengan kenyataan lapangan, *confirmability* menekankan bahwa temuan penelitian dapat ditelusuri kembali pada data yang dikumpulkan peneliti. Dalam penelitian ini, uji *confirmability* dilakukan dengan mencocokkan kembali data yang dikumpulkan dengan hasil penelitian serta memastikan bahwa temuan yang disusun benar-benar didukung oleh data lapangan.

BAB 4

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

Pada bab ini akan dijabarkan gambaran umum objek dan subjek penelitian. Uraian dimulai dari profil organisasi Mafindo sebagai pengantar singkat, kemudian dilanjutkan dengan profil Mafindo Yogyakarta sebagai objek penelitian, serta Program Akademi Digital Lansia (ADL) yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, pada bab ini juga memaparkan profil informan sebagai subjek penelitian yang memberikan data dan informasi terkait praktik literasi digital bagi lansia pasca Program ADL.

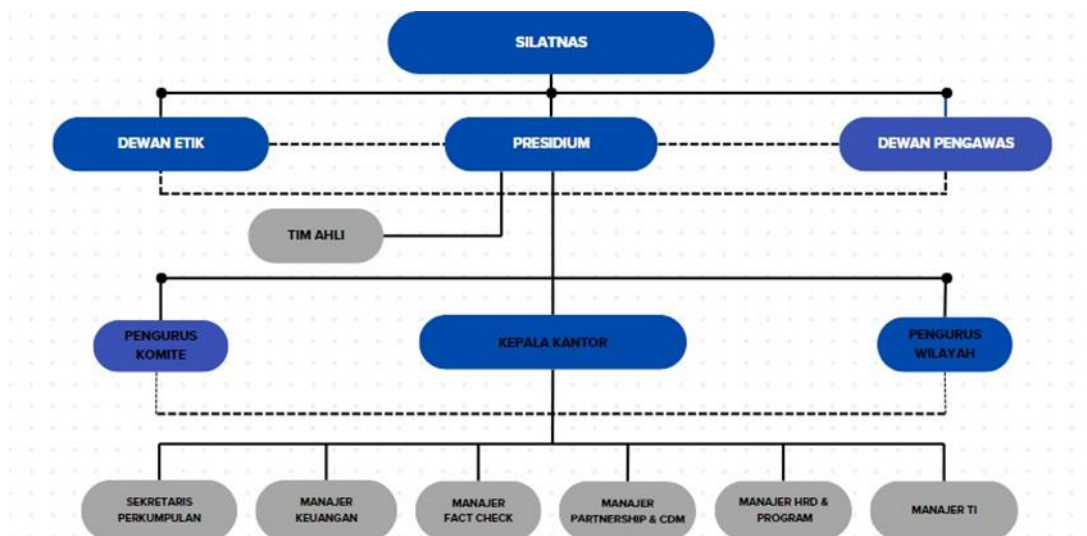
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Mafindo

Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) merupakan organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang literasi digital, khususnya dalam mensosialisasikan bahaya informasi palsu dan membangun ketahanan masyarakat Indonesia terhadapnya. Pada awalnya Mafindo bermula dari sebuah Forum Facebook bernama FAFHH (Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoaks) yang muncul pada tahun 2015 sebagai reaksi terhadap gelombang fitnah, hasutan, dan ujaran kebencian di media sosial. Oleh karena itu, organisasi ini hadir sebagai respons terhadap maraknya penyebaran informasi palsu di ruang digital, yang berdampak pada kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat.

Pada 19 November 2016, Mafindo terdaftar secara hukum menjadi lembaga nirlaba sebagai kelanjutan dari inisiatif FAFHH dengan susunan kepengurusan yang terdiri dari Presidium, Ketua Komite, hingga Koordinator Wilayah, berikut susunan struktur organisasi Mafindo Pusat secara lengkap:

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Mafindo Pusat



Sumber: Dokumen internal Mafindo

Secara nasional, Mafindo berperan sebagai penggerak literasi digital berbasis masyarakat melalui program edukatif, pelatihan, seminar publik, serta menyediakan teknologi anti-hoaks yang dapat diakses oleh masyarakat. Mafindo juga berkolaborasi dengan pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan organisasi masyarakat sipil lainnya untuk turut membangun daya berpikir kritis masyarakat.

Dengan demikian, fokus Mafindo tidak hanya pada keterampilan teknis penggunaan media digital, melainkan juga penguatan berpikir kritis, komunikasi, dan etika dalam bermedia di ruang digital. Selain itu, sebagai organisasi yang berbasis jaringan, Mafindo memiliki perwakilan di berbagai daerah di Indonesia

yang dipimpin oleh masing-masing Koordinator Wilayah. Perwakilan tersebut dikenal dengan Mafindo Wilayah, termasuk salah satunya adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta yakni Mafindo Yogyakarta, yang menyesuaikan program literasi digital dengan konteks lokal masyarakat setempat.

4.1.2 Gambaran Umum Mafindo Yogyakarta

Mafindo Yogyakarta merupakan cabang dari Mafindo Wilayah yang aktif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang berfokus pada literasi digital lokal dengan menekankan anti-hoaks dan mengadaptasi program nasional ke dalam konteks setempat. Mafindo Yogyakarta muncul dari kepedulian masyarakat lokal terhadap banyaknya hoaks di era digital, terutama dari kalangan mahasiswa dan akademisi yang berpartisipasi sebagai relawan. Perkembangannya didorong oleh karakteristik Yogyakarta sebagai pusat pendidikan dan budaya, menjadikan Yogyakarta sebagai titik penting yang strategis dalam jaringan Mafindo nasional.

Tanggal pendirian spesifik Mafindo Yogyakarta tidak tercatat secara eksplisit, namun telah menjadi bagian dari pengembangan Mafindo nasional sejak 2016, melalui deklarasi wilayah yang mencapai lebih dari 44 wilayah di Indonesia (Mafindo, 2026). Pada saat itu nama yang digunakan masih pada Yojomase, hingga di tahun 2017 baru diresmikan menjadi Mafindo Yogyakarta. Pada sekitar tahun 2019, Mafindo Yogyakarta tercatat telah aktif, dengan 111 relawan dari berbagai latar belakang seperti akademisi, praktisi, pekerja, dan mahasiswa (Nisha, 2022). Struktur kepengurusan di Mafindo Yogyakarta mengikuti hierarki Mafindo Pusat, dengan pembagian tanggung jawab relawan yang menyesuaikan di tingkat lokal.

Pada tingkat wilayah, Koordinator Wilayah (Korwil) yang bertanggung jawab atas representasi lokal berdasarkan wilayah masing-masing. Selain itu, terdapat PIC (*Person In Charge*) masing-masing program dan Fasilitator untuk kepengurusan wilayah. Di Mafindo Yogyakarta, kepengurusan tersebut selalu dalam sistem *rolling*, sehingga semua relawan dapat menjadi PIC, Fasilitator, dan Pelaksana, sesuai hasil musyawarah dan koordinasi bersama. Mafindo Yogyakarta kerap kali berkolaborasi dengan pemerintah daerah, universitas, hingga komunitas lokal, dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Mafindo Yogyakarta menjalankan berbagai program dan kegiatan nasional untuk berbagai kalangan usia yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

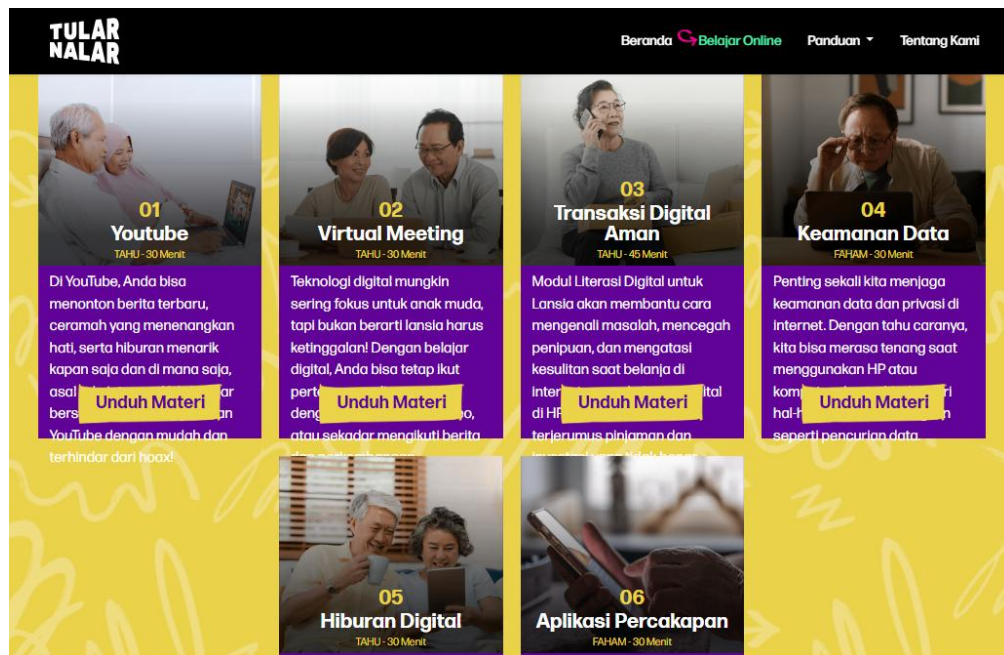
4.1.3 Gambaran Umum Program Akademi Digital Lansia (ADL)

Program Akademi Digital Lansia (ADL) merupakan salah satu bagian dari Program Tular Nalar yang diinisiasi oleh Mafindo bersama dengan Maarif Institute, Love Frankie, dan Google pada tahun 2022 untuk melawan informasi palsu dengan menyediakan materi pembelajaran yang interaktif (Tular Nalar, 2025). Mafindo menyelenggarakan Program Tular Nalar yang secara khusus menyasar komunitas lanjut usia melalui Akademi Digital Lansia (ADL) yang bertujuan untuk membekali lansia dengan kecakapan digital dalam menyaring informasi, menghindari penipuan digital, serta melindungi data pribadi dengan baik (Riski, 2023). Dengan demikian, Program ADL merupakan program literasi digital dengan khusus dirancang untuk lansia agar dapat menggunakan teknologi secara aman, bijak, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Program Akademi Digital Lansia (ADL) dilatarbelakangi oleh penelitian yang dilakukan oleh Mafindo bersama UNICEF pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa faktor usia dan pendidikan memengaruhi tingkat kepercayaan seseorang terhadap hoaks, terlebih lansia yang rentan karena keterbatasan akses dan kurangnya keterampilan dalam penggunaan teknologi (Sarbani, Mulyati, & Astuti, 2024). Lebih lanjut, Santi Indra Astuti sebagai Manager Program Tular Nalar Mafindo, dikutip dalam laman VOA Indonesia, menekankan bahwa pembekalan literasi digital bagi lansia bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis untuk mencegah penyebaran ujaran kebencian dan informasi palsu (Riski, 2023).

Program Akademi Digital Lansia (ADL) disusun khusus untuk melindungi lansia dari berbagai kejahatan siber dan konten-konten di media digital. Mafindo menawarkan enam jenis modul pembelajaran terkait Program ADL yang dapat diakses pada laman Tular Nalar.

Gambar 4.2. Modul Pembelajaran Lansia



Sumber: tularnalar.id

Modul-modul tersebut meliputi, (1) Youtube; untuk membantu lansia dalam menggunakan aplikasi YouTube dengan mudah dan terhindar dari hoaks, (2) Virtual Meeting; untuk membantu lansia saat mengikuti pertemuan daring atau menyapa keluarga melalui panggilan video, (3) Transaksi Digital Aman; untuk membantu lansia dalam mengatasi kesulitan saat berbelanja daring hingga memakai uang digital agar tidak terjerumus dalam pinjaman atau investasi yang tidak benar, (4) Keamanan Data; untuk menjaga keamanan data dan privasi lansia, (5) Hiburan Digital; mengenalkan kepada lansia tempat hiburan lain selain YouTube, dan (6) Aplikasi Percakapan; untuk membantu lansia tetap terhubung dengan keluarga jauh (Tular Nalar, 2025).

Berdasarkan modul-modul tersebut, Program Akademi Digital Lansia (ADL) memfokuskan aspek pembelajaran pada aspek dasar penggunaan teknologi

mulai dari penggunaan aplikasi komunikasi hingga tentang pengamanan data pribadi, juga di luar aspek teknis seperti sikap kritis hingga kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi digital. Pada pelaksanaannya, Program ADL dilakukan secara tatap muka dengan metode praktik bersama penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhan peserta lansia, kemudian berlanjut dengan pendampingan yang dilakukan secara daring melalui grup WhatsApp. Masing-masing Mafindo Wilayah akan diberikan kuota oleh Mafindo Pusat dengan rentang waktu yang telah ditentukan pula untuk pelaksanaan Program ADL di daerah masing-masing.

Di Yogyakarta, Program Akademi Digital Lansia (ADL) telah dilaksanakan di Kalurahan Condongcatur, Sleman, pada 31 Agustus 2024, dengan Mafindo Yogyakarta sebagai pelaksana utama (TribunRakyat, 2024).

Gambar 4.3. Poster Digital Program ADL di Yogyakarta



Sumber: Dokumen pribadi informan

Pada acara tersebut, Fitria Indri Kesumawati, Koordinator Wilayah Mafindo Yogyakarta, memperkenalkan Mafindo dan tujuan pelatihan. Kemudian, Petrus

Eko Nugroho, PIC kegiatan, menyampaikan tema “Lansia Bijak Bermedia Sosial” dengan memasukkan materi cek fakta melalui *chatbot* “Kalimasada”. Kegiatan ini menekankan pentingnya berpikir kritis, menggunakan alat cek fakta melalui chatbot Kalimasada, dan literasi media sosial

Sebagai pelaksana Program ADL di lapangan, Mafindo Yogyakarta menyampaikan materi hingga membangun interaksi dengan para peserta untuk membangun suasana yang nyaman. Pelatihan ADL tersebut diikuti oleh 109 peserta dari kelompok pra-lansia (45-60 tahun) dan lansia (di atas 60 tahun), dengan menggunakan metode diskusi kelompok dengan fasilitator. Melalui pendekatan tersebut, peserta lansia dapat lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran bersama para fasilitator. Dengan demikian, Mafindo Yogyakarta memperhatikan kebutuhan khusus para peserta lansia dari segi kognitif, emosional, maupun sosial.

4.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

4.2.1 Profil Informan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara, peneliti telah mendapatkan beberapa informan sesuai kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian. Wawancara tersebut berkaitan dengan Program Akademi Digital Lansia (ADL) serta kegiatan literasi digital pasca Program ADL oleh Mafindo Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan 8 informan yang terdiri dari 3 informan kunci dari eks-peserta lansia, 3 informan utama dari pengelola Mafindo

Yogyakarta, serta 2 informan tambahan dari relawan Mafindo Yogyakarta. Berikut ini merupakan profil informan yang terlibat dalam penelitian.

Tabel 4.1. Profil Informan

Nama Informan	Usia	Jabatan	Status Informan
Asah Hafsah	75 tahun	Eks-peserta ADL 1	Informan Kunci
Wagiman	58 tahun	Eks-peserta ADL 2	Informan Kunci
Suranto Yudobusono	80 tahun	Eks-peserta ADL 3 & Relawan Mafindo Yogyakarta	Informan Kunci
Fitria Indri Kesumawati	42 tahun	Koordinator Mafindo Yogyakarta	Informan Utama
Petrus Eko Nugroho	41 tahun	PIC Program Tular Nalar Mafindo Yogyakarta dan Anggota Litbang Mafindo Pusat	Informan Utama
Anis Farikhatin	60 tahun	Koordinator Fasilitator Program Tular Nalar Mafindo Yogyakarta	Informan Utama
Rila Setyaningsih	36 tahun	Relawan Mafindo Yogyakarta 1	Informan Tambahan
Rifa Jati Otoza	23 tahun	Relawan Mafindo Yogyakarta 2	Informan Tambahan

Kedelapan informan tersebut memiliki latar belakang terkait literasi digital yang berbeda-beda, pun dengan keterlibatan para informan dengan Mafindo Yogyakarta. Informan pertama adalah Asah Hafsah yang menjadi salah satu eks-peserta Program Akademi Digital Lansia (ADL) yang merupakan seorang *reseller* dan tergabung dalam beberapa organisasi sosial yang cukup besar sebagai pengurus ataupun anggota. Dalam kesehariannya, Ibu Asah menggunakan ponsel secara rutin berkaitan dengan aktivitas-aktivitas daring yang beliau tergabung di dalamnya, keperluan komunikasi dengan keluarga, serta sebagai media hiburan. Ibu Asah mengikuti ADL pada tahun 2024 sebagai bagian dari salah satu organisasi sosial melalui komunitas masyarakat dan masih bergabung dalam grup pendampingan hingga kini.

Informan kedua adalah Wagiman yang merupakan eks-peserta Program ADL dengan keseharian sebagai ibu rumah tangga. Ibu Wagiman tergabung dalam berbagai komunitas lokal di lingkungannya, tentunya beserta grup daring yang mewakili masing-masing komunitas. Kebutuhan untuk komunikasi menjadi faktor utama penggunaan ponsel bagi Ibu Wagiman, baik dengan keluarga ataupun dengan komunitas. Selain itu, Ibu Wagiman juga cukup mengikuti tren dengan mencari hiburan di aplikasi yang sedang digandrungi saat ini. Ibu Wagiman mengikuti ADL pada tahun 2024 sebagai bagian dari kader lansia di lingkungannya dan masih bergabung dalam grup pendampingan hingga kini.

Informan ketiga adalah Suranto Yudobusono yang merupakan eks-peserta Program ADL dengan keseharian mengelola koperasi dan UMKM. Dalam kesehariannya, Pak Suranto menggunakan ponsel sebagai media hiburan serta

untuk berkomunikasi dengan keluarga dan grup daring yang beliau tergabung di dalamnya. Selain menjadi eks-peserta ADL, Pak Suranto juga telah bergabung menjadi relawan Mafindo Yogyakarta sejak tahun 2024 setelah mengikuti ADL. Pak Suranto cukup aktif dalam mengeksplorasi hal-hal baru secara mandiri, ketertarikan itulah yang membawa beliau menemukan Mafindo melalui postingan di media sosialnya hingga kemudian mengikuti pelatihannya dan memutuskan untuk bergabung menjadi relawan.

Informan yang keempat adalah Fitria Indri Kesumawati yang lebih dikenal dengan Fitri, merupakan Koordinator Wilayah Mafindo Yogyakarta sejak tahun 2022. Fitri mulai bergabung dengan Mafindo Yogyakarta pada tahun 2019 yang bermula dari keresahan pribadi tentang maraknya informasi palsu yang beredar saat itu. Hingga kemudian Fitri mengenal Mafindo Yogyakarta saat mengikuti pelatihan UMKM dengan pihak Mafindo Yogyakarta sebagai salah satu pengisi materi, dari situlah Fitri mengetahui bahwa ada organisasi yang mampu membersamai keresahannya. Sejak saat itu, Fitri bergabung dengan Mafindo Yogyakarta sebagai relawan dan terus berlanjut hingga pada tahun 2022 menjadi Koordinator Wilayah hingga saat ini.

Informan kelima adalah Petrus Eko Nugroho yang lebih dikenal dengan Eko, yang memiliki peran ganda dalam kepengurusan Mafindo. Eko merupakan PIC dari Program Tular Nalar di Mafindo Yogyakarta sekaligus anggota litbang di Mafindo Pusat. Eko telah mengenal Mafindo sejak tahun 2018 dan sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan pada saat itu. Hingga kemudian, Eko mulai mengikuti pelatihan dasar untuk menjadi relawan pada tahun 2019 dan secara resmi

bergabung pada tahun 2022. Pada saat itu, terdapat kebutuhan pada kepengurusan Mafindo Pusat dalam berbagai bidang, Eko mengikuti seleksi dan diterima menjadi salah satu anggota litbang. Sementara untuk posisi PIC di Mafindo Yogyakarta, Eko ditunjuk oleh Koordinator Wilayah. Keterlibatan Eko dengan Mafindo tidak hanya sampai di bergabung menjadi relawan di Mafindo Wilayah, melainkan juga menjadi Mitra Mafindo melalui Pemuda Katolik.

Informan keenam adalah Anis Farikhatin yang biasa dipanggil dengan Uti Anis oleh rekan-rekan Mafindo. Anis bergabung dengan Mafindo sejak tahun 2017, tepat satu tahun Mafindo berdiri dan diresmikan. Anis berprofesi sebagai guru di SMA N 1 Piri Yogyakarta yang juga sudah menjadi pengurus dari komunitas-komunitas lokal di Yogyakarta sebelum bergabung dengan Mafindo dan sering mengikuti pertemuan antar pengurus. Hingga kemudian Anis dipertemukan dengan salah satu relawan yang terlebih dahulu sudah menjadi bagian dari Mafindo dalam acara pertemuan antar pengurus tersebut. Sejak saat itu, Anis bergabung menjadi salah satu bagian dari Mafindo, yang kemudian mulai berkembang hingga di wilayah-wilayah, salah satunya adalah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta hingga saat ini.

Informan ketujuh adalah Rila Setyaningsih yang biasa dipanggil dengan Rila yang merupakan salah satu relawan Mafindo Yogyakarta yang sudah bergabung sejak tahun 2022. Rila merupakan dosen Ilmu Komunikasi dengan fokus kajian dan praktik pada literasi digital. Profesi tersebut membawa Rila untuk menyaksikan secara langsung bahwa hoaks dan disinformasi merupakan tantangan yang nyata dalam ruang digital, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat luas. Hal

tersebut yang membawa Rila untuk terlibat dalam berbagai diskusi dan publikasi terkait gerakan cek fakta serta edukasi literasi digital yang secara konsisten dilakukan oleh Mafindo. Kesesuaian antara nilai, visi, dan pendekatan Mafindo dengan komitmen Rila terhadap penguatan literasi digital yang inklusif dan berbasis masyarakat inilah yang membuat Rila ingin terlibat lebih jauh menjadi bagian dari gerakan literasi digital bersama Mafindo.

Informan kedelapan adalah Rifa Jati Otoza yang biasa dipanggil dengan Rifa yang sudah bergabung dengan Mafindo sejak tahun 2022. Rifa merupakan *fresh graduate* dari salah satu universitas di Yogyakarta yang tinggal di Magelang. Keterlibatan Rifa dengan Mafindo bermula dari keinginan untuk membangun jejaring relasi melalui lembaga eksternal kampus. Hingga kemudian Rifa mengenal Mafindo ketika menjadi perwakilan dari organisasi lokal di Kabupaten Magelang untuk menghadiri acara yang diselenggarakan oleh Mafindo di Artos Magelang. Pada acara tersebut, muncul ketertarikan Rifa untuk menjadi salah satu bagian dari Mafindo untuk menyalurkan keinginannya dalam membangun relasi di luar dari lingkungan universitasnya. Sejak saat itu, Rifa memilih bergabung dengan Mafindo Yogyakarta dan masih aktif mengikuti kegiatan hingga saat ini.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijabarkan hasil dan pembahasan mengenai elemen literasi digital lansia pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL) yang diselenggarakan oleh Mafindo Yogyakarta. Pembahasan difokuskan pada empat elemen literasi digital Doug Belshaw, yaitu *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical*, untuk melihat bagaimana Program ADL berkontribusi terhadap cara lansia dalam memahami, berinteraksi, merespons, dan menilai informasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dari para lansia eks-peserta, fasilitator, dan pengelola program dengan kerangka teori yang digunakan, sehingga pembahasan tidak hanya menggambarkan praktik digital lansia, tetapi juga menunjukkan perkembangan tiap elemen literasi digital yang muncul setelah program berlangsung.

5.1 Elemen Literasi Digital Lansia Pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL)

Subbab ini menguraikan elemen literasi digital yang tampak pada lansia pasca mengikuti Program Akademi Digital Lansia (ADL). Pembahasan difokuskan pada bagaimana pengalaman program tersebut tercermin dalam kemampuan lansia dalam memahami informasi digital, berkomunikasi melalui media digital, membangun rasa percaya diri dalam menggunakan perangkat digital seperti

smartphone, dan bersikap kritis terhadap informasi yang mereka temui. Uraian berikut disusun berdasarkan temuan lapangan yang menunjukkan bentuk-bentuk actual dari keempat elemen tersebut dalam kehidupan sehari-hari lansia.

5.1.1 Elemen *Cognitive*

Elemen *cognitive* dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan kemampuan lansia dalam memahami informasi digital, memproses pesan yang diterima, serta membedakan informasi yang benar dan informasi yang tidak benar. Pasca mengikuti Program ADL, lansia menunjukkan adanya kehati-hatian yang lebih besar dalam menerima informasi digital. Informan menunjukkan kesadaran bahwa tidak semua informasi digital layak dipercaya, terutama apabila isi pesannya terasa meragukan, “Lebih sadar, lebih hati-hati, dan kalau misalnya ragu-ragu ini bener enggak ya tanyakan lah sama yang lebih paham gitu” (Wawancara daring dengan Ibu Asah, 31 Januari 2026, pukul 10.13 WIB). Lansia cenderung berhenti sejenak, membaca ulang informasi, dan meminta penjelasan dari pihak yang lebih mengerti sebelum mengambil kesimpulan.

Selain itu, informan lain menjelaskan bahwa ia dapat membedakan informasi yang tidak benar berdasarkan sumbernya, “Dari Mafindo sering ada informasi bahwa kalau misalnya sumbernya tidak dari *.id*, terus *.com* tuh banyak yang scam, lihatnya yang *.id* biasanya yang asli” (Wawancara daring dengan Pak Suranto, 04 Februari 2026, pukul 08.51 WIB). Berdasarkan pernyataan tersebut, informan telah memiliki pemahaman bahwa sumber informasi perlu diperhatikan secara seksama; menurutnya, situs dengan domain tertentu tanpa alamat resmi cenderung dicurigai, sedangkan situs dengan domain yang lebih jelas cenderung

lebih dapat dipercaya. Pandangan ini menunjukkan bahwa lansia tidak hanya berhati-hati terhadap isi pesan, tetapi juga mulai memperhatikan asal sumber informasi sebelum mengambil kesimpulan.

Perkembangan ini tentunya menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti Program ADL memberi kontribusi pada cara berpikir lansia dalam menghadapi informasi digital. Lansia mulai memiliki kebiasaan untuk memilah dan mempertanyakan isi informasi yang diterima terlebih dahulu. Dengan demikian, elemen *cognitive* tampak pada munculnya sikap waspada, kemampuan dasar untuk mengenali sumber kredibel, serta mempertanyakan informasi yang masih meragukan.

5.1.2 Elemen *Communicative*

Elemen *communicative* berkaitan dengan kemampuan lansia dalam berinteraksi dan berkomunikasi melalui media digital, baik dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Temuan menunjukkan bahwa lansia lebih aktif memanfaatkan media digital untuk berkomunikasi, terutama melalui WhatsApp. Media ini digunakan untuk menerima pesan, berbagi informasi, menanyakan hal-hal yang belum dipahami, serta menjaga hubungan dengan keluarga dan jaringan sosial yang mereka miliki. Dalam beberapa kasus, komunikasi digital pasca ADL digunakan untuk mendukung aktivitas organisasi, komunitas, dan kegiatan sosial-keagamaan yang mereka ikuti.

Salah satu informan menjelaskan bahwa ia menggunakan ponsel untuk mengelola beberapa grup, seperti grup komunitas senam dan pengajian, “Kita kan banyak komunitas, ada komunitas senam, terus pengajian saya kan grupnya bukan

cumin satu tempat. Jadi ya itu grup-grup itu, mengelola komunikasinya di grup-grup” (Wawancara daring dengan Ibu Wagiman, 31 Januari 2026, pukul 20.03 WIB). Oleh karena itu, perangkat digital yang dalam hal ini adalah *smartphone*, berfungsi sebagai sarana untuk mengatur komunikasi di berbagai ruang sosial sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya digunakan untuk bertukar pesan, tetapi juga untuk mempertahankan relasi dan koordinasi dalam komunitas yang beragam. Dengan demikian, elemen *communicative* pada lansia pasca ADL tercermin dalam kemampuan mereka dalam menggunakan media digital WhatsApp untuk berinteraksi, berkoordinasi, dan menjaga keberlangsungan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.3 Elemen *Confident*

Elemen *confident* dalam penelitian ini merujuk pada rasa percaya diri lansia dalam menggunakan *smartphone* secara lebih mandiri. Lansia menunjukkan kecenderungan yang lebih berani untuk mencoba berbagai fungsi dan aplikasi pada *smartphone* yang mereka gunakan. Mereka tidak lagi terlalu ragu untuk membuka fitur baru, mengelola grup komunikasi, mencari informasi, atau menggunakan aplikasi yang sebelumnya terasa asing. Dalam beberapa kasus, terlihat pula bahwa Sebagian lansia mulai mampu membantu orang lain di sekitarnya dalam urusan digital sederhana, yang menunjukkan adanya peningkatan rasa mampu dalam diri mereka.

Rasa percaya diri ini tampak pada lansia yang mencoba menggunakan aplikasi baru seperti aplikasi Dreamina, Dola, CapCut, dan PixelLab secara mandiri, salah satu lansia menyatakan, “Kemarin saya coba yang Dola, saya duduk

terus ditemani harimau gitu, terus akhirnya saya berjalan, dia ikut, cumin nggak ada suaranya. Terus saya coba ke CapCut, nah di sana bisa muncul suara harimau” (Wawancara daring dengan Pak Suranto, 04 Februari 2026, pukul 08.51 WIB). Berikut merupakan hasil konten yang dihasilkan informan tersebut.

Gambar 5.1 Hasil konten digital lansia menggunakan Dola dan CapCut



Sumber: Dokumen pribadi informan

Gambar ini menunjukkan hasil karya digital lansia berupa konten video yang dibuat dengan bantuan aplikasi Dola dan CapCut. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa lansia tidak hanya berani mencoba aplikasi baru, tetapi juga mampu menyelesaikan proses pengolahan konten digital hingga menghasilkan produk jadi. Selain menghasilkan konten video, informan tersebut juga mampu menambahkan teks pada gambar dengan menggunakan PixelLab.

Gambar 5.2 Hasil edit gambar digital lansia menggunakan PixelLab



Sumber: Dokumen pribadi informan

Gambar tersebut menampilkan hasil pengolahan gambar yang dibuat lansia menggunakan aplikasi PixelLab. Keberhasilan menambahkan teks dengan memperhatikan ketebalan, garis tepi, hingga bayangan, dengan gaya *thumbnail* atau poster seminar tersebut menunjukkan adanya rasa percaya diri serta kemampuan lansia dalam mengeksplorasi fitur aplikasi secara mandiri.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, rasa percaya diri bukan hanya tampak pada kemampuan teknis, tetapi juga pada keberanian untuk belajar hal baru dan menghadapi tantangan digital dengan sikap lebih terbuka. Meskipun pada awalnya sempat menemui kendala teknis, keinginan untuk terus mempelajari penggunaannya membuat lansia bisa memanfaatkan aplikasi sesuai dengan kebutuhan. Elemen *confident* muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mendorong lansia menjadi lebih yakin terhadap kemampuan digital mereka sendiri.

5.1.4 Elemen *Critical*

Elemen *critical* berkaitan dengan kemampuan lansia dalam menilai, mengevaluasi, dan menyaring informasi digital secara kritis. Pasca mengikuti ADL, lansia menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merespons hoaks, pesan palsu, dan bentuk-bentuk penipuan digital lainnya. Mereka tidak lagi mudah percaya terhadap informasi yang bersifat sensasional atau datang dari sumber yang tidak jelas. Pada beberapa kasus, informan menunjukkan respons yang lebih santai atau skeptis terhadap pesan mencurigakan, termasuk dengan cara menunda respons, bertanya balik, atau mengabaikannya apabila dianggap tidak valid.

Salah satu informan menyampaikan, “Itu saya nggak percaya. [...] sudah nggak mempan di saya. [...] artis terkenal meninggal dunia [...] padahal kan bohong. [...] Saya itu pas sudah lihat gambarnya langsung, ‘Wah nggak bener ini’, gitu” (Wawancara daring dengan Ibu Asah, 31 Januari 2026, pukul 10.13 WIB). Informan menegaskan bahwa ia sudah tidak mudah terpengaruh oleh kabar palsu yang sensasional. Lansia tidak hanya menolak isi informasi yang mencurigakan, tetapi juga mampu membaca tanda-tanda visual yang menandakan adanya kebohongan.

Perkembangan *critical* juga tampak pada kemampuan lansia mengenali pola penipuan digital yang lebih spesifik, salah satu informan menyatakan,

“Biasanya yang scam itu, suaranya seperti teman saya persis gitu, tapi ujung-ujungnya ngajak kerja sama uang dan sebagainya. [...] harus bayar dulu, segala macam. [...] Wah ini udah langsung blokir. [...] Biasanya kan itu mendesak-desak gitu, terus kadang marah-marah. [...] Ada dua kali, tapi saya jadinya tahu” (Wawancara daring dengan Pak Suranto, 04 Februari 2026, pukul 08.51 WIB).

Dalam situasi tersebut, lansia tidak langsung menanggapi pesan secara emosional, melainkan mulai mengenali bahwa pola komunikasi yang terlalu mendesak,

janggal, dan tidak sesuai dengan kebiasaan orang yang dikenalnya merupakan tanda adanya penipuan. Dengan demikian, kemampuan membedakan pesan yang wajar dan yang berpotensi menipu menunjukkan bahwa elemen *critical* pada lansia tidak hanya tampak dalam sikap waspada terhadap hoaks, tetapi juga dalam kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri scam digital.

5.2 Analisis Elemen Literasi Digital Doug Belshaw pada Lansia Pasca Program ADL

Pembahasan pada subbab ini menafsirkan temuan yang telah diuraikan sebelumnya berdasarkan empat elemen literasi digital Belshaw (2014), yaitu *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical*. Jika pada subbab sebelumnya focus diarahkan pada bentuk-bentuk praktik dan gejala yang tampak di lapangan, maka pada subbab ini pembahasan ditekankan pada makna dari temuan tersebut dalam kerangka teori. Dengan demikian, analisis berikut tidak lagi membahas data sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan literasi digital lansia pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL).

Pada elemen *cognitive*, temuan menunjukkan bahwa lansia pasca ADL tidak hanya mampu menerima informasi digital, tetapi juga mulai membangun cara berpikir yang lebih selektif terhadap informasi yang mereka hadapi. Dalam kerangka Belshaw (2014), aspek kognitif tidak berhenti pada kemampuan memahami pesan secara literal, melainkan juga mencakup kemampuan memberi makna, memilah, serta menimbang relevansi dan kebenaran informasi sebelum diterima sebagai pengetahuan. Keberadaan lansia pada posisi rentan terhadap

informasi digital yang bersifat manipulatif, menjadikan kemampuan kognitif menjadi dasar yang penting untuk menghindari penerimaan informasi secara pasif. Dengan kata lain, literasi digital pada tahap ini memperlihatkan pergeseran dari sekadar akses informasi menuju proses interpretasi yang lebih sadar dan hati-hati.

Kemampuan kognitif tersebut juga menunjukkan bahwa ADL memberi ruang belajar yang mendorong lansia untuk membangun kebiasaan berpikir reflektif. Mereka tidak lagi menempatkan informasi digital sebagai sesuatu yang otomatis benar hanya karena muncul di layar, melainkan sebagai sesuatu yang harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Dalam perspektif Belshaw (2014), kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital selalu berkaitan dengan praktik penalaran, bukan semata-mata keterampilan teknis. Pada lansia, kemampuan ini berperan menjadi fondasi bagi elemen lain, terutama *critical* untuk mendukung perkembangan sikap kritis secara bertahap.

Pada elemen *communicative*, temuan memperlihatkan bahwa lansia memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk mempertahankan keberlanjutan relasi sosial mereka. Dalam kerangka Belsaw (2014), komunikasi digital tidak hanya dipahami sebagai aktivitas tukar pesan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memungkinkan seseorang menjaga keterhubungan dengan komunitas, keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Pada lansia pasca ADL, media digital berfungsi sebagai perpanjangan dari kehidupan sosial yang sebelumnya banyak berlangsung secara tatap muka. Artinya, digitalisasi tidak menggantikan relasi sosial yang nyata, tetapi menjadi alat tambahan untuk mempertahankan kelangsungan komunikasi dalam situasi yang beragam.

Secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa elemen *communicative* pada lansia tidak harus diukur dari intensitas interaksi virtual yang tinggi, melainkan dari kemampuan menggunakan media digital secara fungsional untuk tujuan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, komunikasi digital bersifat kontekstual dan adaptif. Lansia memilih media yang paling mudah digunakan, paling relevan dengan aktivitas mereka, dan paling mampu membantu mereka menjaga jaringan sosial. Dengan demikian, *communicative* dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi digital tidak selalu menuntut intensitas penggunaan media yang tinggi, tetapi menuntut kemampuan untuk menggunakan media secara tepat guna dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Pada elemen *confident*, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rasa mampu yang menjadi salah satu indikator dalam perkembangan literasi digital. Dalam kerangka Belshaw (2014), kepercayaan diri bukan sekadar perasaan yakin sesaat, tetapi berkaitan dengan kesediaan untuk mencoba, mengeksplorasi, dan bertahan ketika menghadapi kesulitan dalam penggunaan teknologi. Lansia yang memiliki *confident* lebih tinggi cenderung tidak cepat menyerah ketika berhadapan dengan fitur baru atau aplikasi yang belum familiar. Mereka melihat teknologi sebagai sesuatu yang bisa dipelajari, bukan sesuatu yang harus dihindari karena dianggap terlalu rumit. Sikap ini dapat mendorong keberhasilan literasi digital karena didukung oleh kesiapan psikologis untuk belajar, bukan hanya kemampuan intelektual.

Kepercayaan diri tersebut juga memperlihatkan bahwa ADL berfungsi bukan hanya sebagai pelatihan teknis, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang

mengubah cara lansia memandang diri mereka sendiri sebagai pengguna teknologi. Dalam hal ini, *confident* menjadi jembatan antara keterampilan dan tindakan. Lansia yang mulai percaya diri akan memiliki kemungkinan untuk lebih mencoba mengulang, dan memperbaiki kesalahan secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital pada lansia tidak cukup dilakukan dengan memberi instruksi penggunaan, tetapi juga dengan membangun pengalaman keberhasilan yang memperkuat keyakinan diri mereka. Dengan demikian, elemen *confident* memiliki peran yang strategis dalam menjaga keberlanjutan praktik digital lansia setelah pelatihan selesai.

Pada elemen *critical*, temuan penelitian memperlihatkan bahwa lansia pasca ADL memiliki kemampuan yang semakin matang dalam menilai kredibilitas informasi dan mendeteksi tanda-tanda penipuan digital. Dalam persektif Belshaw (2014), sikap kritis tidak hanya berarti menolak informasi palsu, tetapi juga melibatkan kemampuan membaca pola, mengenali konteks, serta memahami motif dibalik pesan yang diterima. Hal ini penting karena penipuan digital sering kali hadir dalam motif yang tidak mudah dikenali, melainkan melalui Bahasa yang akrab, visual yang meyakinkan, atau tekanan emosional yang membuat penerima bertindak tergesa-gesa. Oleh karena itu, kemampuan kritis pada lansia menunjukkan bahwa mereka tidak lagi sekadar menjadi penerima pesan, tetapi sudah mulai berperan sebagai penilai aktif terhadap informasi yang masuk.

Secara analitis, elemen *critical* menjadi salah satu indikator paling kuat dari keberhasilan ADL dalam membangun literasi digital lansia. Jika elemen *cognitive* berkaitan dengan memahami informasi, maka *critical* melampaui itu dengan

menguji kebenaran, konsistensi, dan potensi risiko dari informasi tersebut. Lansia yang mampu mengenali hoaks dan scam memperlihatkan bahwa mereka telah mengembangkan jarak reflektif terhadap informasi digital. Hal tersebut berperan dalam mencegah agar lansia tidak mudah terpengaruh dengan pesan yang memanfaatkan rasa takut, rasa ingin tahu, atau kedekatan personal. Dalam konteks literasi digital, kemampuan seperti ini menunjukkan bahwa lansia tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga belajar melindungi diri di ruang digital dengan berbagai risiko di dalamnya.

Berdasarkan keempat elemen tersebut, literasi digital lansia pasca ADL secara keseluruhan berkembang sebagai proses yang saling berhubungan. Elemen *cognitive* membentuk dasar pemahaman, *communicative* menjaga kelangsungan relasi sosial, *confident* memperkuat keberanian untuk berinteraksi dengan teknologi, dan *critical* melindungi lansia dari risiko informasi yang menyesatkan. Keempat elemen ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling menopang dan membentuk pola literasi digital yang lebih utuh. Dalam konteks penelitian ini, ADL dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis lansia, tetapi juga membentuk cara berpikir, cara berinteraksi, rasa percaya diri, dan kemampuan evaluative mereka dalam menghadapi dunia digital. Dengan demikian, Program ADL memperlihatkan bahwa literasi digital lansia berkembang dari kemampuan menggunakan perangkat menuju kemampuan memahami, berkomunikasi, percaya diri, dan bersikap kritis dalam ruang digital.

5.3 Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Literasi Digital

Lansia Pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL)

Pembahasan pada subbab ini diarahkan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi berkembangnya elemen literasi digital lansia setelah mengikuti Program Akademi Digital Lansia (ADL). Jika pada subbab sebelumnya elemen literasi digital telah dijelaskan berdasarkan kerangka Belshaw (2014), maka pada bagian ini fokus pembahasan bergeser pada kondisi yang membuat elemen-elemen tersebut dapat tumbuh atau justru mengalami hambatan. Dengan demikian, subbab ini menempatkan literasi digital lansia sebagai hasil dari interaksi antara dorongan dari dalam diri, dukungan dari luar, serta keterbatasan yang mereka hadapi dalam proses belajar dan praktik digital sehari-hari.

Perkembangan literasi digital pada lansia tidak dapat dilepaskan dari respons lansia dalam menghadapi kebutuhan digital, dukungan lingkungan yang menyertainya, serta bagaimana hambatan dapat diatasi. Dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor tersebut tampak saling berhubungan dan membentuk pola keberlanjutan literasi digital pasca ADL. Dengan demikian, pembahasan berikut dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu faktor internal pendukung, faktor eksternal pendukung, dan hambatan dalam perkembangan literasi digital. Pembagian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa perkembangan elemen literasi digital lansia merupakan hasil interaksi antara faktor personal, sosial, dan struktural.

5.3.1 Faktor Internal Pendukung

Faktor internal pendukung merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri lansia untuk terus menggunakan, memahami, dan mengembangkan literasi digital.

Berdasarkan hasil data wawancara, motivasi pribadi menjadi salah satu unsur yang sangat penting. Lansia yang memiliki keinginan untuk tetap aktif, tidak tertinggal, dan mampu mengikuti perkembangan teknologi cenderung lebih terbuka terhadap proses belajar digital. Motivasi ini tidak hanya membuat mereka lebih antusias mengikuti pelatihan, tetapi juga mendorong mereka untuk terus mempelajari teknologi digital.

a. Motivasi untuk bebas dari hoaks

Salah satu bentuk motivasi internal yang paling menonjol adalah keinginan untuk melindungi diri dari hoaks dan informasi palsu. Bagi lansia, kemampuan memilah informasi bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan bagian dari kebutuhan untuk menjaga keamanan diri di ruang digital. Hal ini terlihat dari adanya eks-peserta ADL yang kemudian bergabung menjadi relawan karena ingin “bebas dari hoaks”, ia menyatakan, “Saya kan ikut itu [...] ikut pelatihan itu. [...] terus mencoba bergabung (relawan) supaya bisa bebas dari hoaks” (Wawancara daring dengan Pak Suranto, 04 Februari 2026, pukul 08.51 WIB). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti pelatihan tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi berkembang menjadi kesadaran baru bahwa literasi digital memiliki manfaat langsung dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks elemen literasi digital, kondisi ini berkaitan dengan tumbuhnya elemen *critical* dalam kerangka Belshaw (2014), karena lansia tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menilai dan memeriksa kebenarannya dengan tepat. Lebih lanjut, kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital pada lansia tidak hanya dipahami sebagai kemampuan

menggunakan perangkat digital seperti *smartphone*, tetapi juga sebagai upaya menjaga ketahanan diri dalam menghadapi risiko digital. Keinginan untuk terhindar dari hoaks memperlihatkan bahwa lansia mulai menempatkan diri sebagai subjek aktif yang memiliki kepentingan untuk mengontrol informasi yang masuk ke ruang pribadinya.

b. Keinginan untuk tetap belajar mandiri

Selain motivasi untuk menghindari hoaks, terdapat pula dorongan untuk tetap mandiri dalam berinteraksi dengan teknologi. Lansia yang merasa mampu melakukan hal-hal dasar secara mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam menggunakan *smartphone*. Kemandirian ini menjadi landasan bagi keberlanjutan literasi digital, dengan pertimbangan jika lansia selalu merasa bahwa teknologi hanya bisa digunakan dengan bantuan orang lain, maka kemampuan yang sudah diperoleh akan sulit berkembang lebih jauh. Sebaliknya, jika muncul keyakinan bahwa mereka masih mampu belajar dan mencoba sendiri, maka proses literasi digital menjadi lebih hidup dan berkelanjutan.

Kemandirian ini juga menunjukkan perubahan cara pandang terhadap teknologi. Pada awalnya, teknologi sering dipandang sebagai sesuatu yang rumit dan menakutkan. Akan tetapi, setelah bergabung dalam pelatihan ADL, Sebagian lansia mulai melihat teknologi sebagai alat yang dapat membantu aktivitas keseharian mereka, mulai dari berkomunikasi hingga mencari informasi. Perubahan persepsi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak berhenti pada penguasaan fitur, tetapi juga menyentuh perubahan sikap dan rasa percaya diri. Dalam kerangka Belshaw (2014), kondisi ini memperkuat elemen *confident*, karena lansia mulai

menempatkan dirinya sebagai pengguna yang masih mampu beradaptasi dengan perkembangan digital.

c. Pengalaman belajar sebelumnya

Pengalaman belajar sebelumnya juga data menjadi faktor uinternal yang memperkuat perkembangan literasi digital. lansia yang sudah pernah mengikuti pelatihan atau sudah mengenal perangkat digital sejak awal biasanya lebih mudah menyesuaikan diri dengan materi baru. Pengalaman tersebut memberi mereka dasar pemahaman yang memudahkan proses adaptasi. Meskipun terdapat kemungkinan jika kemampuan mereka belum sepenuhnya mandiri, pengalaman sebelumnya membuat mereka lebih siap menerima pengetahuan baru dan lebih berani mencoba fitur-fitur digital yang sebelumnya belum dipahami.

Salah satu informan menyebutkan, “Saya kan ikut itu UKM, [...] juga ikut pelatihan ya, terutama yang digital [...] terutama ada program Komdigi itu saya sampai sudah lulus [...] ketemu teman saya juga, yang ngajarin teman saya” (Wawancara daring dengan Pak Suranto, 04 Februari 2026, pukul 08.51 WIB). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya dalam kegiatan pelatihan digital memberi modal dasar berupa pengetahuan awal, kebiasaan belajar, serta relasi sosial yang mendukung proses adaptasi dengan teknologi. Dengan demikian, pengalaman awal menjadi titik awal yang membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

5.3.2 Faktor Eksternal Pendukung

Faktor eksternal pendukung berkaitan dengan lingkungan di luar dari diri lansia yang membantu membantu proses perkembangan literasi digital mereka.

Berdasarkan data hasil wawancara, faktor eksternal yang paling menonjol adalah respons cepat dari Mafindo Yogyakarta terhadap kebutuhan pembelajaran literasi digital, teknik verifikasi bertingkat yang diperkenalkan melalui Wakuncar, dukungan antar sesama lansia, serta keberadaan eks-eserta yang bertransformasi menjadi relawan. Keempat bentuk dukungan ini memperlihatkan bahwa literasi digital lansia berkembang bukan dalam ruang kosong, melainkan dalam ekosistem sosial yang menyediakan ruang belajar, pendampingan, dan penguatan.

a. Pendampingan fasilitator

Dukungan pertama terlihat dari kecepatan respons Mafindo Yogyakarta terhadap kebutuhan yang muncul di luar prosedur rutin. Koordinator Mafindo Yogyakarta menjelaskan bahwa apabila lansia membutuhkan bantuan, tim tetap datang dan memberikan materi singkat sesuai kebutuhan, “Kalau memang mereka membutuhkan [...] kami tetap datang. [...] lebih ke *sharing* bersama lah ya, jadi materi-materi singkat yang bisa mereka terima gitu” (Wawancara daring dengan Ibu Fitria, 20 Januari 2026, pukul 08.50 WIB). Pola respons yang fleksibel ini berperan penting untuk menjawab kebutuhan literasi digital pada lansia yang sering kali bersifat situasional. Mereka tidak selalu memerlukan pelatihan formal yang panjang, namun pertemuan singkat yang relevan dengan persoalan yang dihadapi.

Melalui respons cepat ini, lansia lebih merasa aman dalam mengeksplorasi ruang digital, karena merasa masih terus didampingi meskipun program telah selesai. Kondisi tersebut memperkuat aspek kepercayaan dan membuat mereka lebih nyaman untuk mempertanyakan persoalan yang mereka hadapi di ruang digital. Selain itu, pendampingan fasilitator juga berperan sebagai jembatan antara

materi pelatihan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks lansia, kehadiran fasilitator bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sumber rasa aman yang membantu mereka mengatasi keraguan saat mencoba hal baru di ruang digital. Dengan demikian, pendampingan ini berpengaruh terhadap berkembangnya elemen *communicative* dan *confident* dalam kerangka Belshaw (2014) secara bersamaan.

b. Materi yang kontekstual dan sederhana

Dukungan eksternal berikutnya tampak pada pengenalan teknik verifikasi bertingkat melalui Wakuncar. Koordinator fasilitator menyatakan,

“Kalau menemukan sesuatu yang janggal atau menemukan hal yang perlu ditindaklanjuti, itu pakai Wakuncar [...] Waspadai; tidak mudah percaya, terus Kunjungi; ke pihak-pihak yang lebih paham, [...] Cari; cari tahu [...] bisa cek untuk mencari tahu kebenarannya misal pakai Cek Fakta atau Kalimasada, atau bisa ke temen-temen fasilitator” (Wawancara daring dengan Ibu Anis, 14 Januari 2026, 14.00 WIB).

Teknik ini membantu lansia untuk tidak langsung percaya informasi yang diterima, melainkan melakukan Langkah-langkah sederhana untuk memeriksa kebenarannya. Dalam konteks lansia, teknik semacam ini dapat membantu lansia melalui prosedur yang mudah diingat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wakuncar berperan sebagai jembatan antara pengetahuan teoritis dengan tindakan praktis.

Teknik ini dapat menumbuhkan kebiasaan bagi lansia untuk mengambil jarak dari informasi awal dan melakukan pemeriksaan lebih lanjut sebelum mempercayai suatu informasi. Hal ini memperkuat elemen *critical* dalam kerangka Belshaw (2014) karena berkaitan dengan berpikir kritis dan tidak tergesa dalam menerima informasi. Di sisi lain, penyusunan materi secara sederhana dengan

penyesuaian istilah yang tidak terlalu teknis membuat lansia lebih mudah memahami materi. Melalui materi yang lebih kontekstual, pelatihan menjadi lebih relevan dengan persoalan nyata yang mereka hadapi, sehingga pemahaman lansia menjadi lebih mudah karena berkaitan dengan pengalaman hidupnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kesempatan praktik langsung

Dukungan antar sesama lansia juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan literasi digital lansia. Kehadiran *peer support* membuat lansia tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan digital. Koordinator fasilitator menyampaikan, “Pesertanya itu kan dulu ada yang guru, terus dokter [...] itu kan mereka sudah pernah mengikuti pelatihan literasi digital juga. Jadi bisa saling bantu” (Wawancara daring dengan Ibu Anis, 14 Januari 2026, 14.00 WIB). Pola dukungan ini dinilai lebih efektif karena lansia cenderung merasa lebih nyaman ketika berdiskusi dengan sesama.

Selain itu, dukungan sebaya juga memperkuat relasi sosial antar sesama lansia, sehingga pembelajaran digital tidak hanya berlangsung secara individual tetapi juga secara kolektif. Dalam konteks elemen literasi digital, kondisi ini berpengaruh terhadap elemen *communicative* dalam kerangka Belshaw (2014), karena lansia belajar menggunakan teknologi sekaligus membangun interaksi sosial yang saling menguatkan. Interaksi antar sesama lansia juga membuat proses belajar terasa lebih setara, sebab mereka tidak diposisikan sebagai pihak yang pasif, tetapi sebagai individu yang saling mendukung dalam memahami penggunaan digital.

d. Dukungan sosial dari lingkungan

Transformasi eks-peserta menjadi relawan juga menunjukkan bentuk dukungan eksternal dengan pola yang cukup menarik. Lansia yang sebelumnya menjadi peserta kemudian bergabung sebagai relawan tentu menunjukkan bahwa ia tidak hanya memperluas perannya dalam komunitas, tetapi juga menjadi contoh nyata bahwa pembelajaran digital dapat berlanjut dan memberi dampak sosial. Salah satu informan menyebutkan, “Kita kan mencoba bergabung (relawan) [...] Kalau ada pertemuan itu saya ikut, *peer teaching* itu hampir tiap minggu ada [...] jadi ya cuman saya membantu orang lain” (Wawancara daring dengan Pak Suranto, 04 Februari 2026, pukul 08.51 WIB). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital lansia tidak berhenti pada tingkat penerima informasi, tetapi dapat berkembang menjadi partisipasi aktif dalam kegiatan literasi digital itu sendiri.

Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa Program ADL mampu membentuk ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan, di mana pengalaman belajar dapat dibagikan kepada peserta lain. Dengan demikian, faktor eksternal ini tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga membuka ruang bagi keberlanjutan literasi digital antar sesama lansia. Dukungan sosial yang datang dari keluarga, komunitas, maupun sesama peserta memperkuat keberanian lansia untuk terus menggunakan teknologi dalam keseharian mereka, sehingga literasi digital tidak berhenti sebagai pengetahuan sesaat setelah pelatihan selesai.

5.3.3 Hambatan dalam Perkembangan

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, perkembangan literasi digital lansia pasca ADL masih menghadapi beberapa tantangan yang cukup nyata. Hambatan tersebut tidak hanya muncul dari sisi teknis *smartphone*, melainkan juga dari sisi

kemampuan kognitif, motorik, dan kebiasaan belajar yang masih cenderung bergantung pada bantuan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan elemen literasi digital pada lansia tidak dapat dipahami sebagai proses yang selalu mulus, melainkan sebagai perjalanan adaptasi yang memerlukan waktu, pengulangan, dan penyesuaian.

a. Keterbatasan fisik dan kognitif

Hambatan pertama berkaitan dengan kendala teknis perangkat digital. Beberapa lansia mengeluhkan ponsel yang macet, memori penuh, atau merasa kesulitan saat ingin menghapus riwayat penggunaan. Bagi pengguna yang lebih terbiasa dengan perangkat digital yang dalam hal ini adalah *smartphone*, permasalahan tersebut mungkin tampak sederhana. Namun bagi lansia, *smartphone* yang tidak berfungsi dengan baik dapat mengganggu proses belajar dan praktik digital mereka.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu informan, “Kalau misalnya sudah macet itu bingung [...] HP saya nggak bisa dibuka. [...] memori penuh itu” (Wawancara daring dengan Ibu Asah, 31 Januari 2026, pukul 10.13 WIB). Informan lain menambahkan, “Mau ngehapus riwayat [...] kok nggak bisa keluar. [...] dipencet-pencet itu kok malah jadi kepencet yang lainnya” (Wawancara daring dengan Ibu Wagiman, 31 Januari 2026, pukul 20.03 WIB). Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, gangguan yang terjadi dalam ponsel lansia membuat mereka cenderung kebingungan untuk melanjutkan penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan literasi digital pada lansia juga bergantung pada kondisi perangkat yang memadai dan mudah digunakan.

Selain kendala perangkat, terdapat pula keterbatasan fisik dan kognitif yang memengaruhi perkembangan belajar literasi digital mereka. Penurunan penglihatan, daya dengar, dan kecepatan tangan dapat membuat penggunaan ponsel menjadi lebih lambat dan membutuhkan penyesuaian. Di sisi lain, kemampuan kognitif yang menurun, seperti kesulitan mengingat Langkah-langkah atau memahami istilah teknis yang baru, juga memengaruhi daya tangkap mereka terhadap materi literasi digital. Hambatan ini bukan semata dipandang sebagai kelemahan mutlak, melainkan sebagai kondisi yang menuntut metode pembelajaran yang lebih perlahan, bertahap, dan kontekstual.

b. Penggunaan aplikasi yang kompleks

Hambatan berikutnya muncul dari penggunaan aplikasi yang semakin kompleks. Lansia cenderung merasa kewalahan ketika berhadapan dengan beberapa aplikasi yang digunakan secara bersamaan. Salah satu lansia menjelaskan, “Ada aplikasi-aplikasi baru [...] digabung dengan aplikasi yang lain gitu, kita agak kewalahan juga. [...] agak kesulitan untuk mengikuti” (Wawancara daring dengan Pak Suranto, 04 Februari 2026, pukul 08.51 WIB). Kondisi ini menunjukkan perlunya ritme pembelajaran yang lebih perlahan, langkah yang lebih sederhana, dan contoh yang lebih konkret agar lansia tidak merasa kesulitan.

Selain menghambat prose belajar, penggunaan aplikasi yang kompleks ini juga mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam menggunakan *smartphone*. Dengan demikian, dalam konteks elemen literasi digital, hambatan ini berkaitan dengan elemen *confident* dalam kerangka Belshaw (2014) karena akan menimbulkan rasa takut salah saat ingin kembali mengeksplorasi *smartphone*

setelah menghadapi permasalahan tersebut. Lansia menjadi memiliki kekhawatiran menekan tombol yang salah, menghapus data, atau membuat ponsel menjadi lebih bermasalah. Jika rasa takut dan kekhawatiran ini tidak dikelola dengan baik, maka lansia akan cenderung berhenti mencoba dan menghambat proses digital mereka.

c. Keterbatasan teknis terkait keamanan digital

Keterbatasan teknis terkait keamanan digital juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan relawan serta pengelola Mafindo Yogyakarta, masih banyak lansia yang belum memahami fitur keamanan digital seperti verifikasi dua langkah pada WhatsApp. Salah satu kutipan hasil wawancara dengan salah satu relawan menyatakan, “Hal yang lebih mendasar di lansia adalah terkait keamanan digital ya. [...] sekadar verifikasi dua langkah di WA [...] masih banyak yang belum tahu” (Wawancara daring dengan Kak Rila, 21 Januari 2026, pukul 08.53 WIB). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan keamanan digital dan kemampuan lansia untuk dapat memahami secara mandiri.

Bagi lansia, langkah-langkah keamanan yang dianggap sederhana oleh pengguna lain sering kali terasa rumit karena melibatkan istilah teknis dan prosedur yang berlapis. Akibatnya, elemen *critical* dalam kerangka Belshaw (2014) belum sepenuhnya berkembang secara mandiri, karena mereka masih membutuhkan bantuan lebih lanjut untuk memahami cara melindungi akun dan informasi pribadinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya dilihat dari kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi juga dari kemampuan memahami risiko digital yang menyertainya. Fitur keamanan digital yang tidak dipahami dengan baik dapat membuat lansia menjadi rentan terhadap penyalahgunaan informasi maupun

penipuan digital. Oleh karena itu, selain pada cara memakai perangkat digital, pelatihan ke depan perlu diarahkan pada cara menjaga keamanan dalam penggunaannya.

d. Preferensi konsultasi daripada verifikasi mandiri

Hambatan terakhir adalah kecenderungan lansia untuk lebih memilih bertanya langsung daripada melakukan verifikasi mandiri. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa sebagian lansia merasa lebih mudah meminta bantuan kepada pihak yang lebih memahami dibandingkan dengan mencari dan memeriksa informasi sendiri. Salah satu relawan mengamati pola tersebut yang terjadi pada lansia pasca ADL, “Mereka lebih susah meng-*crosscheck*, mending ‘Ya udahlah tanya aja daripada aku *crosscheck* sendiri’, gitu” (Wawancara daring dengan Kak Rifa, 21 Januari 2026, pukul 21.51 WIB). Pola ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dalam pelatihan belum bergeser menjadi kebiasaan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini dapat dipahami bahwa lansia umumnya sudah memahami secara konseptual pentingnya verifikasi, akan tetapi dalam praktiknya masih menempatkan rasa aman pada bantuan orang lain. Dalam hal ini, perkembangan elemen *critical* dalam kerangka Belshaw (2014) masih memerlukan penguatan melalui latihan yang berulang, pendampingan yang konsisten, dan pembiasaan secara terus-menerus. Di satu sisi, pilihan untuk bertanya langsung memang dapat dipahami sebagai strategi yang efisien bagi lansia. Namun di sisi lain, jika kebiasaan ini terlalu dominan, maka proses internalisasi literasi digital tidak berkembang secara utuh. Oleh karena itu, tantangan ke depan bukan hanya

membuat lansia mengetahui cara memverifikasi informasi, tetapi juga membiasakan mereka untuk melakukannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

5.4 Peran Program Akademi Digital Lansia (ADL) sebagai Pemantik Literasi Digital Lansia

Sebagaimana telah diuraikan pada subbab-subbab sebelumnya, Program Akademi Digital Lansia (ADL) tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelatihan, tetapi juga sebagai titik awal yang memicu munculnya kesadaran, keberanian, dan keterlibatan lansia dalam praktik literasi digital. Peran tersebut dapat dilihat dari perubahan cara pandang lansia terhadap informasi digital, meningkatnya rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan teknologi, serta meluasnya praktik literasi digital ke dalam jejaring sosial yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, ADL tidak sekadar menghasilkan pengetahuan teknis, melainkan turut mendorong transformasi sikap dan kebiasaan digital lansia dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, peran Program ADL sebagai pemantik munculnya literasi digital lansia melalui tiga jalur utama, yaitu membuka kesadaran kritis, menumbuhkan kepercayaan diri, dan menggerakkan praktik pembelajaran yang berkelanjutan. Peran ini menunjukkan keberhasilan program yang tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pada kemampuannya membentuk perubahan sikap, cara pandang, dan pola keterlibatan lansia dalam ruang digital. Jika dikaitkan dengan kerangka Belshaw (2014), maka ADL memicu tumbuhnya elemen *cognitive*, *critical*, *confident*, dan *communicative* secara

bertahap dalam pengalaman lansia. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga poin utama tersebut:

a. Pemantik kesadaran kritis

Salah satu peran utama ADL terlihat pada tumbuhnya kesadaran kritis lansia dalam merespons informasi digital. Melalui pengalaman mengikuti program, lansia tidak lagi menempatkan diri sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan mulai menunjukkan sikap lebih waspada terhadap berbagai bentuk pesan yang diterima. Perubahan ini tampak ketika lansia tidak mudah percaya pada informasi yang mencurigakan dan mulai memiliki kecenderungan untuk menilai ulang isi pesan sebelum menanggapinya. Dalam kerangka Belshaw (2014), kondisi ini menunjukkan berkembangnya elemen *critical* yang berjalan seiring dengan *cognitive*, yakni kemampuan memahami dan menafsirkan informasi secara lebih hati-hati.

Perubahan sikap tersebut menunjukkan bahwa ADL tidak hanya memperkenalkan bahaya hoaks secara teoritis, tetapi juga mendorong lansia untuk mengembangkan kepekaan dalam praktik. Sikap skeptis yang muncul bukanlah bentuk penolakan terhadap semua informasi, melainkan bentuk kewaspadaan yang lebih matang dalam menghadapi ruang digital. Dalam konteks ini, ADL berperan sebagai pemicu awal yang membuat lansia mulai memosisikan diri sebagai pengamat, bukan hanya penerima. Perubahan ini menjadi landasan bagi keberlanjutan literasi digital mereka setelah program selesai.

b. Pemicu kepercayaan diri dan kemandirian

Disamping menumbuhkan kesadaran kritis, ADL juga berperan dalam membangun kepercayaan diri lansia untuk menggunakan teknologi digital secara lebih mandiri. Kepercayaan diri ini terbentuk melalui pengalaman belajar yang bertahap, sederhana, dan memberikan ruang bagi lansia untuk mencoba. Keberhasilan lansia dalam memahami langkah-langkah dasar penggunaan teknologi seperti *smartphone* menjadi langkah awal untuk memicu keyakinan bahwa mereka berhasil beradaptasi dengan perkembangan digital. Dalam perspektif Belshaw (2014), proses ini berkaitan erat dengan elemen *confident*, yaitu keyakinan diri untuk bergabung dalam ruang digital meskipun sebelumnya terdapat keraguan atau rasa takut salah.

Peran ADL dalam memicu kepercayaan diri ini tampak dalam munculnya dorongan untuk menjadi lebih bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Sebagian lansia tidak berhenti pada posisi sebagai peserta pelatihan, tetapi mulai menunjukkan inisiatif untuk terus terlibat dalam aktivitas literasi digital. Ada yang bergabung dalam kegiatan lanjutan untuk membantu sesama lansia agar tidak tertinggal dalam perkembangan digital. Perubahan ini menunjukkan bahwa ADL berhasil membentuk pengalaman awal yang bermakna, sehingga kepercayaan diri lansia tidak hanya bersifat individual, tetapi telah berkembang menjadi dorongan untuk berkontribusi.

c. Penggerak ekosistem pembelajaran berkelanjutan

Peran ADL juga tampak dalam keberhasilan membangun ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan di kalangan lansia. Setelah mengikuti program, literasi digital tidak lagi berhenti pada ruang pelatihan formal, melainkan berlanjut melalui

interaksi yang lebih informal, baik dengan fasilitator, relawan, maupun sesama peserta. Dalam hal ini, ADL berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman belajar awal dengan praktik berkelanjutan yang terjadi di luar sesi pelatihan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ADL dapat membangun hubungan sosial yang memungkinkan peserta saling berbagi pengalaman, saling membantu, dan saling mengingatkan dalam menghadapi persoalan digital. Dalam kerangka Belshaw (2014), hal ini berkaitan dengan elemen *communicative*, karena literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan *smartphone*, tetapi juga kemampuan untuk menjalin komunikasi dan kolaborasi dalam ruang digital maupun sosial. Dengan demikian, ADL memperluas proses belajar individu menjadi praktik yang berkembang secara kolektif.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa elemen literasi digital pada lansia pasca berakhirnya Program Akademi Digital Lansia (ADL) yang dilakukan oleh Mafindo Yogyakarta menunjukkan perkembangan pada empat elemen literasi digital Doug Belshaw, yaitu *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical*. Perkembangan tersebut tampak dari kemampuan lansia dalam memahami informasi digital secara lebih selektif, menggunakan media digital seperti WhatsApp untuk berkomunikasi, serta menunjukkan rasa percaya diri dalam menggunakan *smartphone*. Selain itu, lansia juga mulai bersikap lebih hati-hati dan kritis dalam menerima informasi di ruang digital. Dengan demikian, literasi digital lansia tidak hanya dilihat dari kemampuan teknis mereka dalam menggunakan *smartphone*, tetapi juga dari perubahan berpikir dan sikap mereka terhadap informasi digital.

Program Akademi Digital Lansia (ADL) juga berperan sebagai pemantik munculnya literasi digital pada lansia. Program ini membuka kesadaran lansia terhadap pentingnya literasi digital, mendorong keberanian untuk mencoba teknologi, dan memicu keterlibatan mereka dalam praktik digital setelah pelatihan selesai. Oleh karena itu, dalam prosesnya, ADL tidak hanya menjadi kegiatan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang mendorong lansia untuk lebih aktif, mandiri, dan kritis dalam memanfaatkan *smartphone*.

Dengan demikian, ADL dapat dipahami sebagai titik awal yang mempengaruhi dan mendorong transformasi literasi digital pada lansia.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mafindo Yogyakarta, perlu memperkuat pendampingan pasca program melalui sistem pemantauan yang lebih terarah dan berkelanjutan agar praktik literasi digital lansia tetap terjaga setelah pelatihan selesai. Pendampingan juga sebaiknya difokuskan pada kebutuhan praktis yang sering dihadapi lansia dalam kehidupan sehari-hari, seperti keamanan akun dan penggunaan perangkat digital.
2. Bagi Mafindo Yogyakarta, pengelompokkan peserta berdasarkan tingkat kemampuan dapat dipertimbangkan agar materi dan pendampingan yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok, misalnya pemula, menengah, mahir. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih terarah, efektif, dan mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang kemampuan yang berbeda.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi keberlanjutan literasi digital lansia, khususnya peran keluarga, lingkungan terdekat, dan komunitas sosial. Kajian tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai dukungan yang dibutuhkan lansia dalam mempertahankan keterampilan digital setelah mengikuti program pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akter, S., & Rahman, M. H. (2025). Exploration of the Digital Literacy Among Senior Citizens. *Asian Journal of Social Sciences and Legal Studies*, 7(6), 448–456. www.universepg.com
- Alijoyo, A., Wijaya, B., & Jacob, I. (2021). Structured or Semi-structured Interviews. In *Teknik Asesmen Risiko*. CRMS.
- Arnida, Anwar, C. R., & Faridah. (2024). Lansia, Kelompok Masyarakat yang Rentan Mengalami Kejahatan Digital. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 4.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Belshaw, D. (2014). *The Essential Elements of Digital Literacies*. Amazon Digital Services.
- Boestam, A. B., & Derivanti, A. des. (2022). KOMUNIKASI DIGITAL DAN PERUBAHAN SOSIAL. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(4), 2598–9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.4032/http>
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: The Search for Meanings*. John Wiley & Sons, Inc. <https://trove.nla.gov.au/work/21428511?selectedversion=NBD232743>
- BPS. (2024). Statistik Penduduk Lanjut Usia. In *Susenas*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html>

- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Casselden, B. (2023). Digital Participation and The Social Well-Being of Older Adults: Reflections from Public Library Interventions. *Journal of Librarianship and Information Science*, 104–117.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- David Bawden. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies Concepts, Policies, and Practices* (Vol. 30, pp. 17–32). Peter Lang.
- Dijk, J. van., & Deursen, A. van. (2014). *Digital skills : unlocking the information society*. 187.
https://www.researchgate.net/publication/263619852_Digital_skills_unlocking_the_Information_society
- Eshet-alkalai, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Gilster, Paul. (1998). *Digital literacy*. Wiley Computer.
- Humas Kemenko Polhukam RI. (2022, October 27). *Literasi Digital Dalam Pencegahan Konten Negatif dan Hoaks*. Kementerian Koordinator Bidang Politik Dan Keamanan. <https://polkam.go.id/literasi-digital-dalam-pencegahan-konten-negatif-dan-hoaks/>
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*. Alfabeta.
- Ismail, N. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Lansia di Indonesia: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi*

Informasi Dan Komunikasi, 8(2), 285–296.
<https://doi.org/10.35870/JTIK.V8I2.1657>

Lee, B., Chen, Y., & Hewitt, L. (2011). Age differences in constraints encountered by seniors in their use of computers and the internet. *Computers in Human Behavior*, 27(3), 1231–1237. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2011.01.003>

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. In *International Journal of Intercultural Relations* (Issue 4). SAGE Publications.
[https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)

Mack, N., Woodsong, C., Macqueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2005). *Qualitative Research Methods: A DATA COLLECTOR'S FIELD GUIDE*. Family Health International. www.fhi360.org.

Mafindo. (2026). *Pencapaian Mafindo*. Masyarakat Anti Fitnah Indonesia.
<https://mafindo.or.id/pencapaian/>

Mafindo & UNICEF Indonesia. (2021). *Mapping the Hoax: Situational Analysis of Hoaxes and Misinformation in Indonesia*.

Martin, A. (2008). Digital Literacy and the “Digital Society.” In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies Concepts, Policies, and Practices* (pp. 151–176). Peter Lang.
<https://www.scirp.org/reference/ReferencesPapers?ReferenceID=2094589>

Mayes, J. T., & Fowler, C. J. (1999). *Learning technology and usability: a framework for understanding courseware*.

McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion*, 30(7), 537–542. <https://doi.org/10.1177/0267659114559116>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second Edition). SAGE Publications.

- Moelong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, R. C., & Hancock, J. T. (2022). A digital media literacy intervention for older adults improves resilience to fake news. *Scientific Reports* 2022 12:1, 12(1), 6008-. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-08437-0>
- Mulyana, R. (2024). Pelatihan Literasi Digital Lembaga Untuk Lanjut Usia Indonesia (LLI) Kota Bandung. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat*, 1(2).
- Nisa, U. (2023). Lansia dan Literasi Digital; Refleksi Keikutsertaan Pada Program Tular Nalar. In M. Handar, N. Hidayah, & P. N. Safitri (Eds.), *Literasi Digital Inklusif Antargenerasi: Bunga Rampai Tular Nalar 2023* (pp. 237–251). Bildung.
- Nisa, U., Lusi, C., Nisak, C., & Fatia, D. (2023). LITERASI DIGITAL LANSIA PADA ASPEK DIGITAL SKILL DAN DIGITAL SAFETY. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 2023.
- Nisha, F. (2022). *Siasat Komunikasi pada Program Literasi Digital Mafindo Yogyakarta dalam Menanggulangi Disinfodemi Covid-19*.
- Nugroho, A., Riswandy, S. R., & Widiastiwi, Y. (2021). Teknologi dan Informasi Di Masa Pandemi COVID-19. *Seminar Nasional Mahasiswa Ilmu Komputer Dan Aplikasinya (SENAMIKA) Jakarta-Indonesia*.
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia. *Journal Pekommas*, 5(2), 215. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050210>
- Nurhidayah, T. N. A. (2023, November 21). *Mengapa Pentingnya Literasi Digital dalam Era Digital?* Perpustakaan Provinsi Lampung.

<https://perpusda.lampungprov.go.id/detail-post/mengapa-pentingnya-literasi-digital-dalam-era-digital>

O'Connor, B., Anderson, P., Bynum, M., Gaston, P., Washington, V., Guimaraes De Castro, M. H., Guilfooy, V., Murray, S., Ottawa, C., Owen, C. E., & Kirsch, I. (2002). *Digital Transformation: A Framework for ICT Literacy*.

Pamungkas, G. M. (2023). *Proses dan Teknik Analisis Data Kualitatif*. SCRIBD. <https://id.scribd.com/document/635324381/PERTEMUAN-14-TEKNIK-ANALISIS-DATA>

Papaevgeniou, N., & Mitsa, M. (2022). *Digital HEalth liteRacy Education for vulnerable groups*.

Priyani, M. J. R. (2017, August 22). Lansia yang bahagia di era internet. *PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA*.

Purdy, E. R. (2021). *Elderly and Technology*. EBSCO. <https://www.ebsco.com/research-starters/technology/elderly-and-technology>

Riski, P. (2023, January 24). *Akademi Digital Lansia, Upaya Mafindo Lawan Penipuan Digital dan Hoaks*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/akademi-digital-lansia-upaya-mafindo-lawan-penipuan-digital-dan-hoaks/6933098.html>

Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. *JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK*, 3(1), 39–47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>

- Salmons, J. (2014). *Qualitative Online Interviews: Strategies, Design, and Skills* (Second Edition). SAGE Publications Ltd.
<https://doi.org/10.4135/9781071878880>
- Sarbani, Y. A., Mulyati, H., & Astuti, S. I. (2024). Literasi Digital, Lansia, dan Konstruktivisme. *Scriptura*, 14(1), 72–81.
<https://doi.org/10.9744/scriptura.14.1.72-81>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, C. (2023, June 18). *Ruang Digital dan Lansia*. Mafindo.
<https://mafindo.or.id/2023/06/19/ruang-digital-dan-lansia/>
- Tamika, A. V., & Rinawati, R. (2023). Literasi Digital Lansia. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 963–969.
<https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9425>
- Tirado-Morueta, R., Rodriguez-Alarcón, L., Contreras-Pulido, P., & Illanes-Segura, R. (2026). Contextualizing digital literacy for older adults: a study based on focus groups and guiding theory. *Wellbeing, Space and Society*.
<https://doi.org/10.2139/ssr>
- Tjiptasari, F., & Azizah, R. N. (2025). Transformasi Pendidikan Literasi Digital Lansia: Dari Akses Teknologi menuju Pemberdayaan Konstektual. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 154–169.
<https://doi.org/10.21831/diklus.v9i2.94746>
- Tri Susilawaty, F., Sumule, M., Indra Astuti, S., Lumakto, G., Ibrahim, C., & Simatupang, Y. (2023). PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI LANSIA DALAM PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL PADA FORUM SILATURAHMI PENSIUNAN. *MENARA RIAU: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 17(2), 91–101.
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/index>

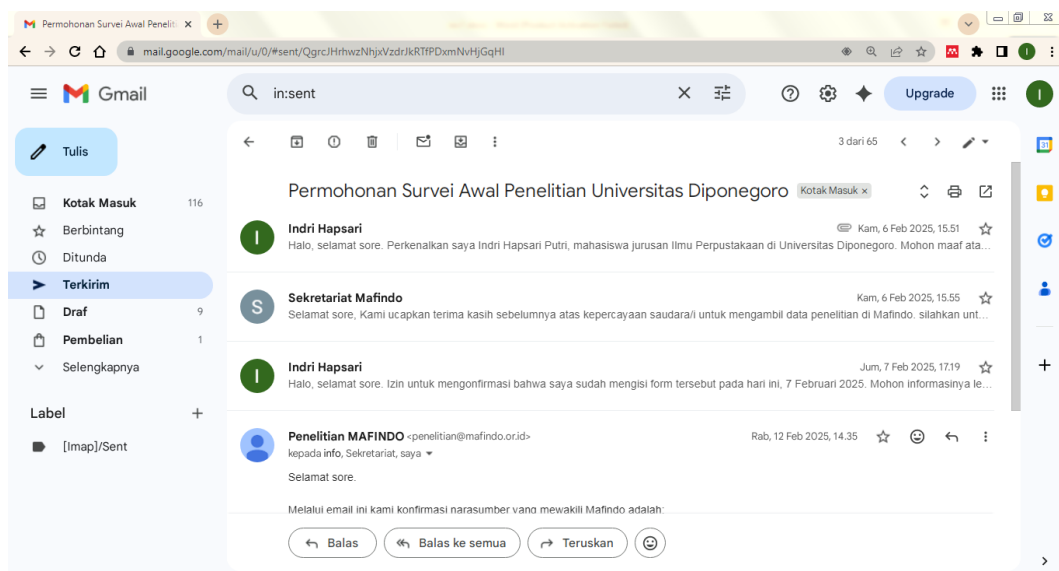
- Tribun Rakyat. (2024, September 4). *Mafindo Yogyakarta Gelar Tular Nalar, Program Pelatihan Literasi Digital di Kelurahan Condongcatur Sleman*. Tribun Rakyat. <https://tribunrakyat.com/38734/04/09/2024/mafindo-yogyakarta-gelar-tular-nalar-program-pelatihan-literasi-digital-di-kelurahan-condongcatur-sleman.html>
- Tular Nalar. (2025). *Yuk Belajar Literasi Digital*. Mafindo. http://tularnalar.id/public/online_learning/lansia?modul=lansia
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UIS. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>
- UNESCO. (2026, March 24). *Literacy: what you need to know*. <https://www.unesco.org/en/literacy/need-know>
- Utari, A., & Anisya, F. N. (2025). Program Literasi Digital untuk Lansia: Peningkatan Partisipasi Sosial dan Akses Layanan Publik di Desa Labuhan Haji, Lombok Timur. *TERAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sosial Budaya*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.71094/teras.v2i1.213>
- WHO. (2015). *World report on ageing and health*. World Health Organization.
- Wibowo, A. (2025, March 7). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif: Pengertian, Jenis, dan Penerapannya*. tSurveyid. <https://tsurvey.id/portal/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-pengertian-jenis-dan-penerapannya>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Perizinan Penelitian

Perizinan Survei Awal Penelitian

Permohonan izin melalui e-mail



Sumber: Dokumen pribadi

Surat izin wawancara



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan dr. Antonius Suroyo
Kampus Universitas Diponegoro
Tembalang, Semarang, Kode Pos 50275
Telepon: (024) 76480619, Faksimile: (024) 7453144
Laman: www.fib.undip.ac.id, Pos-el:
fib[at]undip.ac.id

Nomor : 419 /UN7.F6.1/AK/II/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin

20 FEB 2025

Yth. Penanggung Jawab Mafindo Yogyakarta

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, memohon izin untuk mahasiswa tersebut di bawah ini.

nama : Indri Hapsari Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 13040119120026
semester : 12 (dua belas)
jurusan : Ilmu Perpustakaan
alamat : Jl. Pertanian, Sumurrejo, Kec. Gunungpati, Kota Semarang

untuk keperluan : *)
a. ~~Riset Kepustakaan~~
b. ~~Penelitian lapangan untuk pengumpulan data~~
c. Wawancara
d. ~~Peninjauan~~
e. ~~Praktik / Magang Kerja~~

dalam rangka : *)
a. ~~Menyusun makalah untuk tugas mata kuliah~~
b. Menyusun skripsi sarjana S1/ Tugas Akhir

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, diucapkan terimakasih.

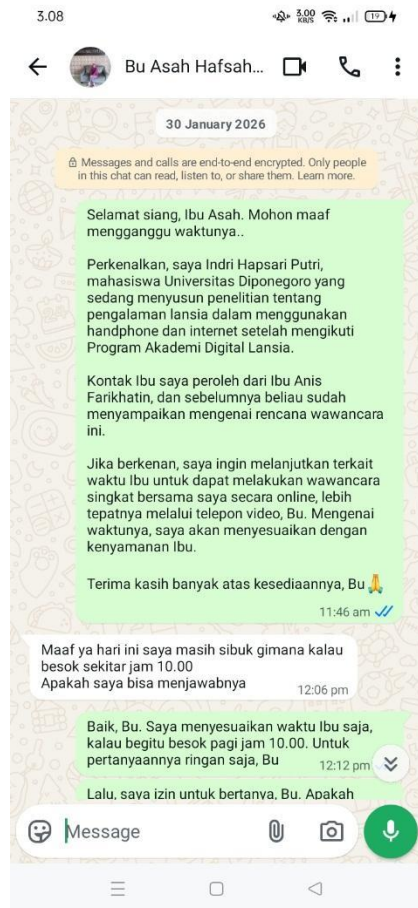
a.n.Dekan
Wakil Dekan Akademik dan Kemahasiswaan

Eja Farmacelia Nurulhady, S.S., M.Hum., M.A., Ph.D.
NIP. 197205292003122001

Kesediaan Informan untuk Pengambilan Data

Kesediaan Informan 1

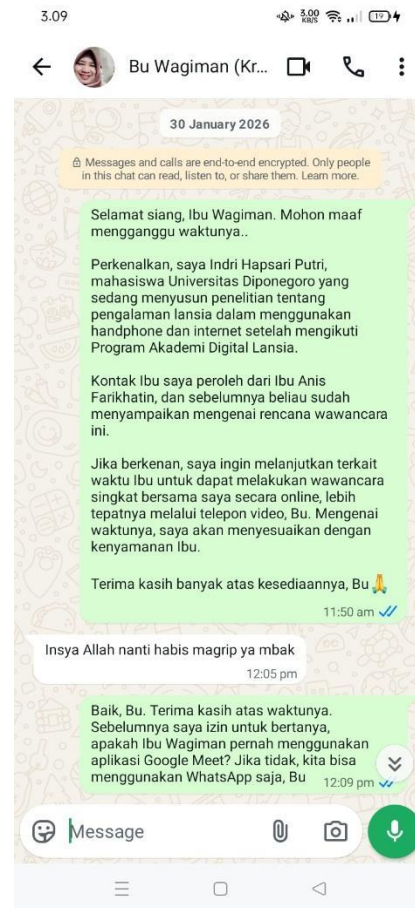
(Lansia Eks-Peserta ADL 1)



Sumber: Dokumen pribadi

Kesediaan Informan 2

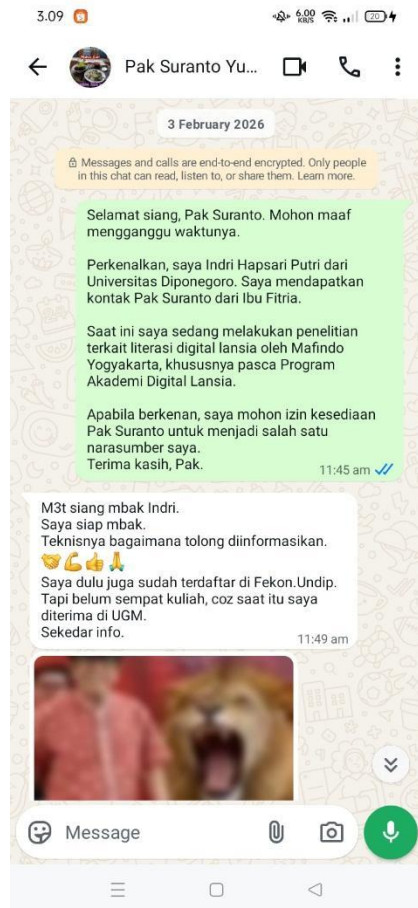
(Lansia Eks-Peserta ADL 2)



Sumber: Dokumen pribadi

Kesediaan Informan 3

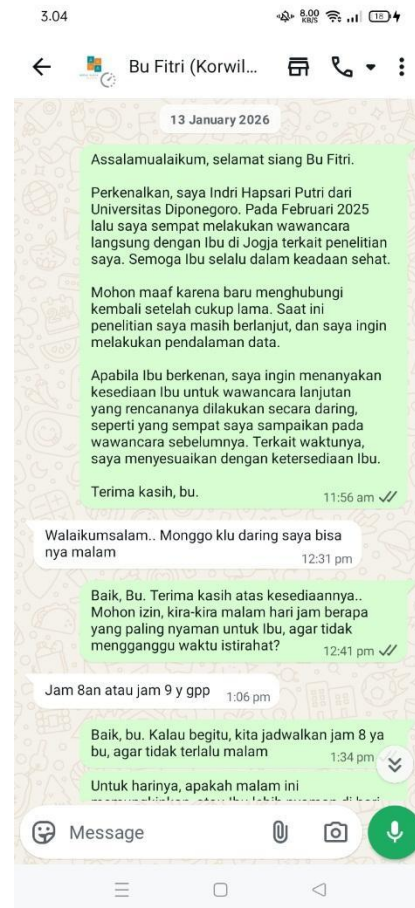
(Lansia Eks-Peserta ADL 3)



Sumber: Dokumen pribadi

Kesediaan Informan 4

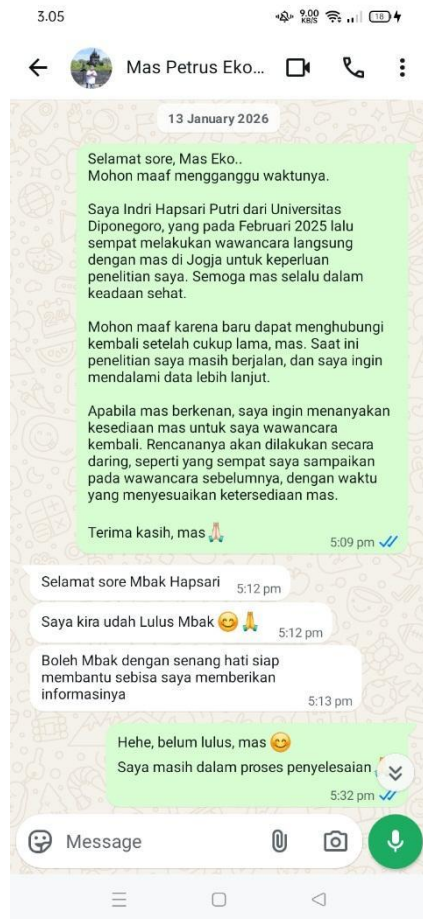
(Koordinator Wilayah)



Sumber: Dokumen pribadi

Kesediaan Informan 5

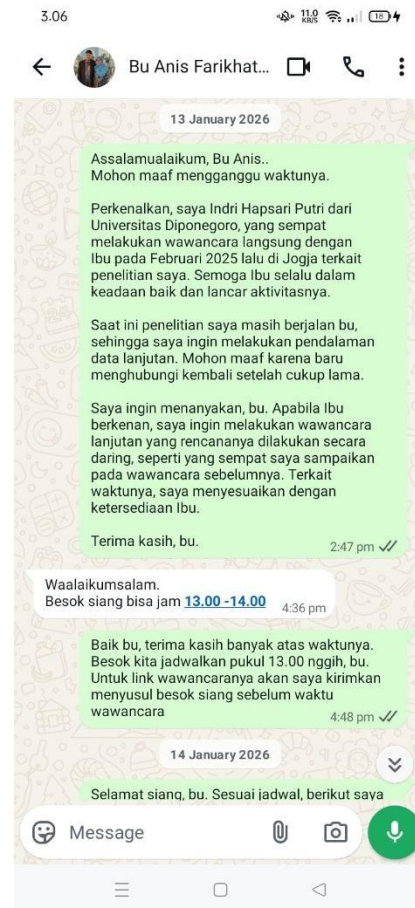
(PIC)



Sumber: Dokumen pribadi

Kesediaan Informan 6

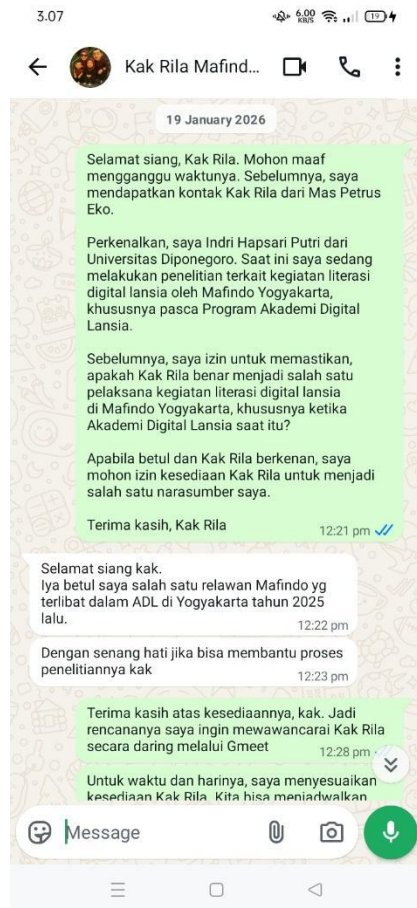
(Koordinator Fasilitator)



Sumber: Dokumen pribadi

Kesediaan Informan 7

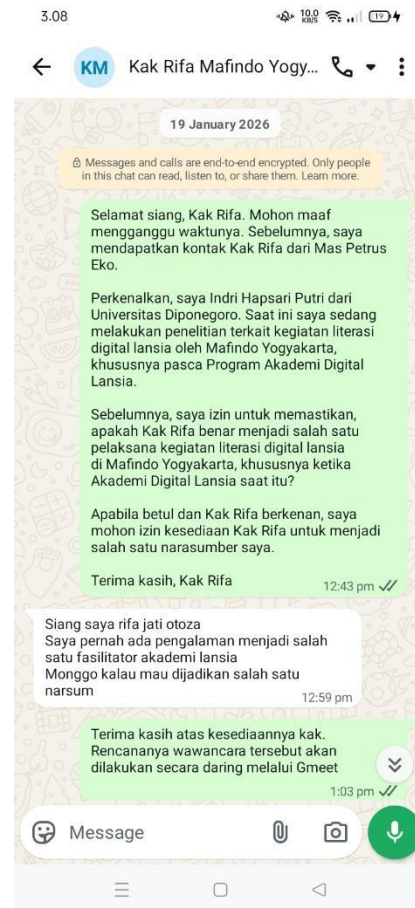
(Relawan 1)



Sumber: Dokumen pribadi

Kesediaan Informan 8

(Relawan 2)



Sumber: Dokumen pribadi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Judul: Elemen Literasi Digital Lansia Pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta

Rumusan Masalah:

Elemen literasi digital pada lansia pasca berakhirnya Program Akademi Digital Lansia (ADL) yang dilakukan oleh Mafindo Yogyakarta, serta bagaimana Program ADL berperan sebagai pemantik dalam elemen literasi digital bagi lansia

Pedoman Wawancara – Durasi 30 sampai 60 menit

Pertanyaan Utama Wawancara:

A. Daftar Pertanyaan untuk Lansia Eks-Peserta ADL

1. Bisa diceritakan tentang profil secara singkat? (Nama lengkap, usia, kesibukan sehari-hari, tinggal dengan siapa)
2. Sehari-hari menggunakan HP untuk apa? Apa alasan awalnya?
3. Kapan dan bagaimana ADL yang diikuti? Kegiatan apa saja yang terjadi?
4. Bagian ADL apa yang paling membantu?
5. Setelah ADL, memakai HP untuk apa saja? Aplikasi apa yang sering dipakai?
6. Apakah pernah ikut kegiatan lanjutan/ grup pendampingan setelah ADL? Seperti apa?
7. Kalau mengalami kesulitan saat pakai HP, minta bantuan ke siapa?
8. Apakah ada perubahan dalam cara menggunakan HP sebelum-sesudah ADL? Pernah coba fitur/aplikasi baru?

9. Apakah lebih sering berkomunikasi lewat HP? Dengan siapa saja?
10. Apakah sekarang lebih percaya diri pakai HP? Bisa ceritakan contohnya?
11. Apakah jadi lebih sering mengeksplor sendiri? Atau minta bantuan?
12. Bagaimana cara menyikapi informasi meragukan di grup WA?
13. Adakah perubahan dalam mengecek/memverifikasi informasi setelah ADL?
14. Apa yang membuat ragu/takut menggunakan HP sekarang?
15. Apakah ada saran untuk program literasi digital lansia ke depan?
16. Sejak kapan & kenapa bergabung jadi relawan? Membantu dalam hal apa?
Apakah pengalaman ikut ADL membantu setelah mendampingi lansia lain? (Untuk eks-peserta + relawan)

B. Daftar Pertanyaan untuk Pengelola Mafindo Yogyakarta (Koordinator Wilayah, PIC, Koordinator Fasilitator)

1. Apa tujuan utama ADL ketika pertama kali dijalankan?
2. Apa yang paling menonjol dari ADL terkait literasi digital lansia?
3. Setelah Program ADL selesai, bagaimana bentuk kegiatan/pendampingan literasi digital lansia yang masih berlangsung saat ini?
4. Apakah masih ada keterlibatan lansia dalam kegiatan literasi digital (formal/non formal)? Seperti apa bentuknya?
5. Bagaimana cara lansia memahami & mempelajari teknologi digital dalam praktik pasca ADL?
6. Bagaimana bentuk interaksi/pendampingan antara fasilitator dengan lansia?

7. Sejauh mana komunikasi personal berperan dalam membantu lansia?
8. Aspek literasi digital apa yang paling mudah & paling sulit dipahami lansia?
9. Bagaimana perubahan kepercayaan diri lansia pasca ADL?
10. Bagaimana sikap lansia terhadap informasi digital/hoaks saat ini? Apakah ada perubahan?
11. Sejauh mana ADL berperan sebagai pemantik praktik literasi digital lansia hingga saat ini?
12. Apa tantangan utama literasi digital lansia ke depan setelah program formal selesai?
13. Ada harapan/catatan penting terkait praktik literasi digital lansia ke depan?

C. Daftar Pertanyaan untuk Relawan Mafindo Yogyakarta

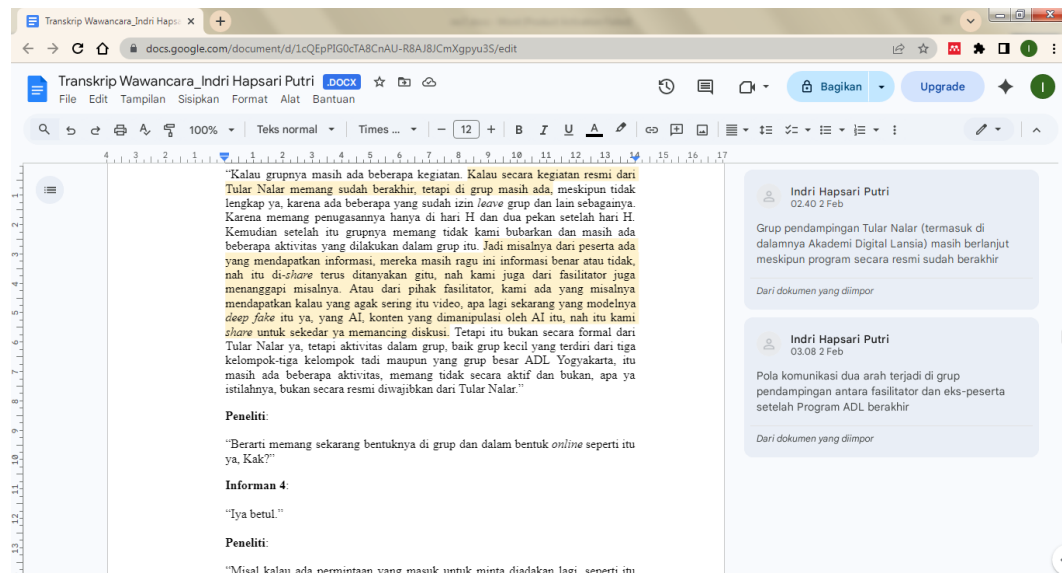
1. Sejak kapan terlibat ADL? Peran apa di lapangan?
2. Aktivitas apa yang paling sering didampingi?
3. Bagaimana respons awal lansia terhadap kegiatan literasi digital?
4. Adakah perubahan pemahaman lansia terhadap informasi digital?
5. Adakah perubahan komunikasi digital lansia (intensitas/cara)?
6. Adakah perubahan kepercayaan diri lansia (contoh konkret)?
7. Bagaimana perubahan sikap lansia terhadap hoaks/penipuan data pribadi?
8. Aspek apa dalam ADL yang paling membantu lansia?
9. Apakah masih ada interaksi dengan lansia pasca ADL? Konteksnya apa?
10. Apakah ADL cukup menjadi pemantik agar lansia terus belajar teknologi setelah program selesai?

11. Apa tantangan terbesar saat mendampingi lansia?
12. Apa yang menjadi faktor penentu bagi lansia untuk melanjutkan praktik literasi digital atau tidak?
13. Apa harapan terhadap pengembangan literasi digital lansia ke depan?

Lampiran 3 Hasil Pengolahan Data

Link akses: <https://bit.ly/4alc3Cc>

Transkrip wawancara:



Transkrip Wawancara Indri Hapsari Putri

File Edit Tampilan Sisipkan Format Alat Bantuan

100% Teks normal Times ... 12 B I U A

"Kalau grupnya masih ada beberapa kegiatan. Kalau secara kegiatan resmi dari Tular Nalar memang sudah berakhir, tetapi di grup masih ada, meskipun tidak lengkap ya, karena ada beberapa yang sudah izin *leave* grup dan lain sebagainya. Karena memang penugasannya hanya di hari H dan dua pekan setelah hari H. Kemudian setelah itu grupnya memang tidak kami bubarkan dan masih ada beberapa aktivitas yang dilakukan dalam grup itu. Jadi misalnya dari peserta ada yang mendapatkan informasi, mereka masih ragu ini informasi benar atau tidak, nah itu di *share* terus ditanyakan gitu, nah kami juga dari fasilitator juga menanggapi misalnya. Atau dari pihak fasilitator, kami ada yang misalnya mendapatkan kalau yang agak sering itu video, apa lagi sekarang yang modelnya *deep fake* itu ya, yang AI, konten yang dimanipulasi oleh AI itu, nah itu kami *share* untuk sekedar ya memancing diskusi. Tetapi itu bukan secara formal dari Tular Nalar ya, tetapi aktivitas dalam grup, baik grup kecil yang terdiri dari tiga kelompok-tiga kelompok tadi maupun yang grup besar ADL Yogyakarta, itu masih ada beberapa aktivitas, memang tidak secara aktif dan bukan, apa ya istilahnya, bukan secara resmi diwajibkan dari Tular Nalar."

Peneliti:

"Berarti memang sekarang bentuknya di grup dan dalam bentuk *online* seperti itu ya, Kak?"

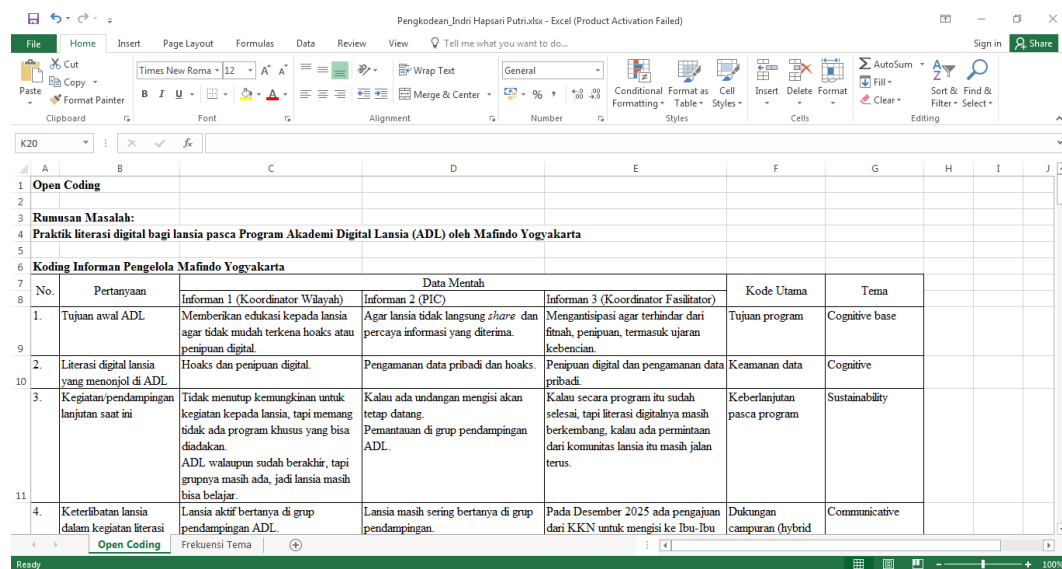
Informan 4:

"Iya betul."

Peneliti:

"Misal kalau ada permintaan yang masuk untuk minta diadakan lagi, seperti itu

Pengkodean:



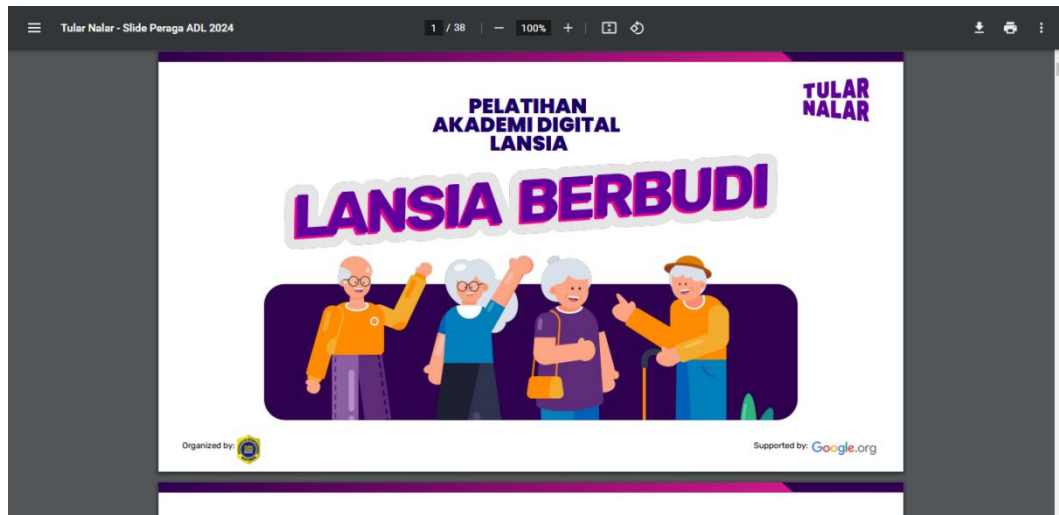
No.	Pertanyaan	Informan 1 (Koordinator Wilayah)	Informan 2 (PIC)	Informan 3 (Koordinator Fasilitator)	Kode Utama	Tema
1.	Tujuan awal ADL	Memberikan edukasi kepada lansia agar tidak mudah terkena hoaks atau penipuan digital.	Agar lansia tidak langsung <i>share</i> dan percaya informasi yang diterima.	Mengantisipasi agar terhindar dari fitnah, penipuan, termasuk ujaran kebencian.	Tujuan program	Cognitive base
2.	Literasi digital lansia yang menonjol di ADL	Hoaks dan penipuan digital.	Pengamanan data pribadi dan hoaks.	Penipuan digital dan pengamanan data pribadi.	Kecamatan data	Cognitive
3.	Kegiatan pendampingan lanjutan saat ini	Tidak menutup kemungkinan untuk kegiatan kepada lansia, tapi memang tidak ada program khusus yang bisa diadakan. ADL walaupun sudah berakhir, tapi grupnya masih ada, jadi lansia masih bisa belajar.	Kalau ada undangan mengisi akan tetap datang. Pemantauan di grup pendampingan ADL.	Kalau secara program itu sudah selesai, tapi literasi digitalnya masih berkembang, kalau ada permintaan dari komunitas lansia itu masih jalan terus.	Keberlanjutan pasca program	Sustainability
4.	Keterlibatan lansia dalam kegiatan literasi pendampingan ADL.	Lansia aktif bertanya di grup pendampingan ADL.	Lansia masih sering bertanya di grup pendampingan.	Pada Desember 2025 ada pengajian dari KKN untuk mengisi ke Ibu-Ibu	Dukungan campuran (hybrid)	Communicative

Pengkodean_Indri Hapsari Putri.xlsx - Excel (Product Activation Failed)

No.	Tema	Kode	Frekuensi	Total	Presentase
1.	Cognitive	Keamanan data	1	8	19,04%
		Pembelajaran mandiri (self-directed learning)	1		
		Kesenjangan kemampuan kognitif-teknis	1		
		Kesadaran digital	2		
		Dampak pelatihan	1		
		Pembelajaran pasca program	1		
		Kemandirian digital	1		
2.	Communicative	Dukungan campuran (hybrid support)	3	8	19,04%
		Facilitasi kelompok	1		
		Kesenjangan persepsi	1		
		Pembelajaran berbasis interaksi	1		
		Fungsi ponsel	1		
		Partisipasi peserta	1		
3.	Confident	Perkembangan rasa percaya diri	2	3	7,14%
		Tahapan kepercayaan diri	1		
4.	Critical	Kesadaran terhadap hoaks	1	5	11,90%

Lampiran 4 Dokumentasi Praktik Literasi Digital Lansia

Modul Akademi Digital Lansia (ADL)



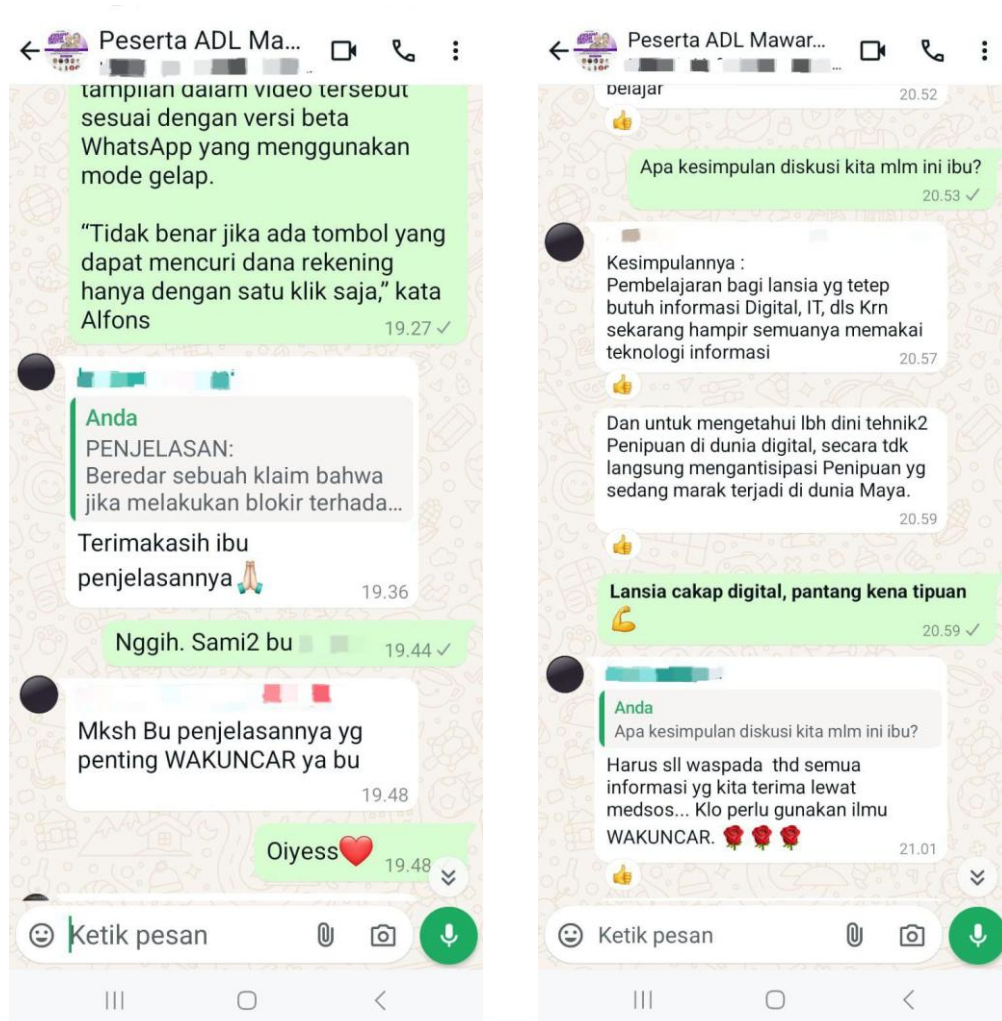
Sumber: Dokumen pribadi Informan, 2024

Kegiatan literasi digital lansia yang bersifat insidental pasca ADL



Sumber: Dokumentasi pribadi Informan, 2025

Interaksi di dalam grup pendampingan



Sumber: Dokumen pribadi Informan, 2025

Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara

Wawancara bersama Informan 1

(Lansia Eks-Peserta ADL 1)



Sumber: Dokumen pribadi

Wawancara bersama Informan 2

(Lansia Eks-Peserta ADL 2)



Sumber: Dokumen pribadi

Wawancara bersama Informan 3
(Lansia Eks-Peserta ADL 3)



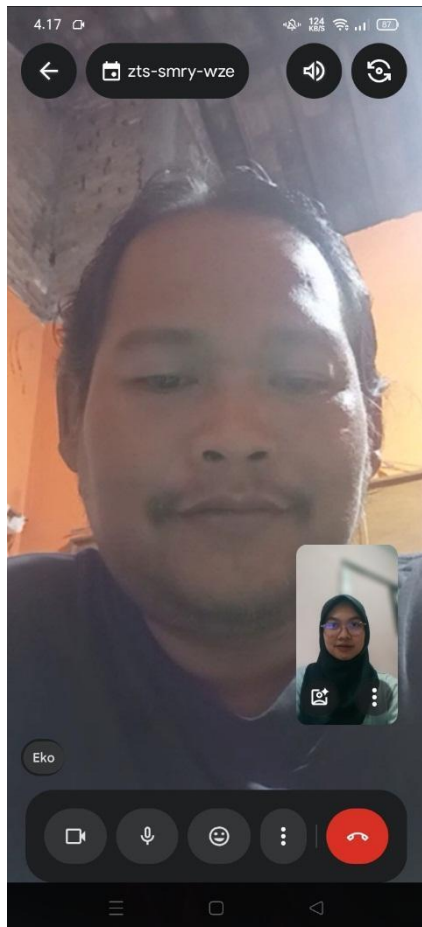
Sumber: Dokumen pribadi

Wawancara bersama Informan 4
(Koordinator Wilayah)



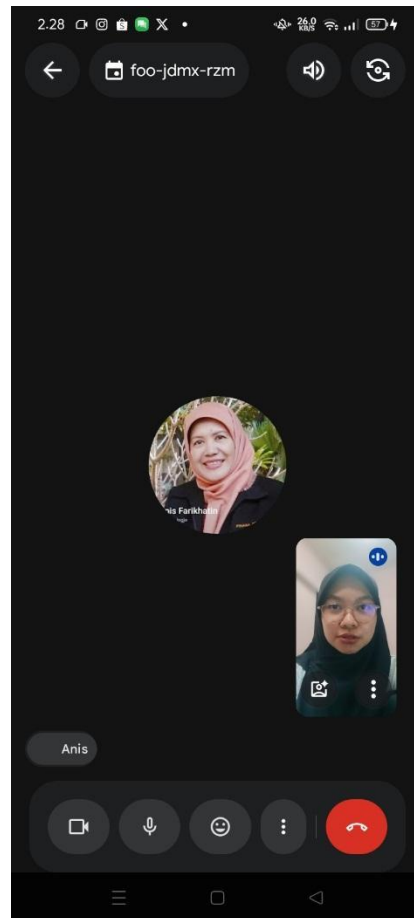
Sumber: Dokumen pribadi

Wawancara bersama Informan 5
(PIC)



Sumber: Dokumen pribadi

Wawancara bersama Informan 6
(Koordinator Fasilitator)



Sumber: Dokumen pribadi

Wawancara bersama Informan 7
(Relawan 1)



Sumber: Dokumen pribadi

Wawancara bersama Informan 8
(Relawan 2)



Sumber: Dokumen pribadi

Lampiran 6

MATRIKS BIMBINGAN TUGAS AKHIR . SI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

Nama Mahasiswa : Indri Hapsari Putri
NIM : 13040119120026
Program Studi : SI Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya
Alamat : Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang, Semarang
Dosen Pembimbing : Dra. Ana Irhandayaningsih, M.Si.
Judul Skripsi : Elemen Literasi Digital Lansia Pasca Program Akademi
Digital Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta

No.	Hari dan Tgl	Materi Pembimbingan	Keterangan	Paraf Dosen
1.	Senin, 29 Agustus 2022	Draft BAB 1	Perlu revisi	
2.	Selasa, 7 Maret 2023	Lanjut Draft BAB 2	Perlu revisi	
3.	Rabu, 26 Juli 2023	BAB 2	Perlu revisi	
4.	Rabu, 8 November 2023	BAB 2	Perlu revisi	
5.	Selasa, 16 Januari 2024	Lanjut Draft BAB 3	Perlu revisi	
6.	Senin, 22 April 2024	Draft BAB 1, 2, 3	Perlu revisi	

7.	Kamis, 24 Oktober 2024	Draft BAB 1, 2, 3	Perlu revisi	
8.	Rabu, 05 Februari 2025	Draft BAB 1, 2, 3	Perlu revisi	
9.	Senin, 07 Juli 2025	Draft BAB 1, 2, 3	Perlu revisi	
10.	Kamis, 08 Januari 2026	Draft BAB 1, 2, 3	ACC	
11.	Senin, 20 Januari 2026	Draft Transkrip Wawancara	Mengumpulkan Draft Transkrip Wawancara	
12.	Selasa, 28 Januari 2026	Lanjut Bab 4 & 5	Perlu revisi	
13.	Kamis, 12 Februari 2026	Full Draft	Perlu revisi	
14.	Kamis, 26 Februari 2026	Full Draft	ACC	

Revisi draft skripsi secara keseluruhan sudah disetujui dosen pembimbing pada hari Kamis, 26 Februari 2026 dan siap diproses untuk pengajuan ujian skripsi.

Semarang, 26 Februari 2026

Dosen Pembimbing



Dra. Ana Irhandayaningsih, M.Si.

NIP 196801051994032001

Lampiran 7 Hasil Cek Similaritas (Turnitin)

Elemen Literasi Digital Lansia Pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.upi.edu

Internet Source

2

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya

Student Paper

3

eprints2.undip.ac.id

Internet Source

4

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

5

doaj.org

Internet Source

6

text-id.123dok.com

Internet Source

7

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

8

Submitted to Universitas Cendrawasih

Student Paper

9

e-journal.uajy.ac.id

Internet Source

10

repositori.unsil.ac.id

Internet Source

11

ejournal.uinsaizu.ac.id

Internet Source

12

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

13

Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Student Paper

14

eprints.ums.ac.id

Internet Source

Lampiran 8

BIODATA PENULIS

Nama : Indri Hapsari Putri
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 16 Juni 2001
Alamat : Jl. Pertanian, Sumurrejo,
Gunungpati, Kota Semarang
Email : indri01hapsari@gmail.com



Riwayat Pendidikan:

No.	Jenjang Pendidikan	Tahun
1.	SD Negeri Sumurrejo 01	2007-2013
2.	SMP Negeri 24 Semarang	2013-2016
3.	SMA Negeri 12 Semarang	2016-2019
4.	Universitas Diponegoro	2019-2026